

**ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD ISLAM AL AZHAR 34 MAKASSAR**

**ANALYSIS OF THE PRINCIPAL'S LEADERSHIP ROLE ON THE
IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICIES
SD ISLAMIC AL AZHAR 34 MAKASSAR**



Oleh :

NURUL FADHILAH

Nomor Induk Mahasiswa : 1050601.039.16

23/11/2021

1 copy
Smb. Muammi

R/00411/MPD/21 co
FAD
a²

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

TESIS

ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH TERHADAP
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD ISLAM AL AZHAR 34 MAKASSAR

Yang disusun dan diajukan oleh:

NURUL FADHILAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.01.039.16

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 25 Februari 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si

Pembimbing II,

Dr. H. M. Basri, M.Si

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Unismun Makassar

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM. 483 523

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Sulfesyah S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM. 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH TERHADAP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM AL AZHAR 34 MAKASSAR

Nama Mahasiswa : NURUL FADHILAH

Nim : 105.05.01.039.16

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah direvisi dan dipertahankan di depan Panitia Ujian tesis pada tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 9 November 2021

Tim Penguji

Dr. Hj. Rosleny B., M.Si
(Pembimbing 1)

Dr. H. Muh. Basri, M.Si
(Pembimbing 2)

Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
(Penguji)

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Fadhillah
NIM : 105.06.01.039.16
Program Studi : Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 November 2021

Saya yang menyatakan



Nurul Fadhillah



MOTO

Kadang-kadang Anda tidak dapat melihat diri Anda dengan jelas
sampai Anda melihat diri Anda melalui mata orang lain.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ku persambahkan untukMu sang pencipta langit dan bumi beserta isinya yang selalu memberiku RidhoNya dan kekuatanNya dalam menuntut ilmu serta roda kehidupan yang diberikanNya untukku hingga saat ini.

Atas nama cinta yang tulus kupersembahkan:

Ayah, Ibunda tercinta (H. Abd. Rasyid dan Hj. Subaedah), suamiku tercinta (Muhammad Haekal Ansyar), anakku tercinta (Muhammad Ukkasyah Shalih Hekal) dan saudaraku tercinta serta keluarga besarku yang selalu memberikan bimbingan, arahan, cinta dan kasih sayangnnya dan motivasi untukku.

Para Guru dan Dosen yang telah memberkan ilmu tiada henti dan semua pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis ini.

Segenap sahabat-sahabatku yang tak bisa disebutkan satu persatu, serta semua mahasiswa Pascasarjana DIKDAS Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Nurul Fadhilah, 2021. Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Perkembangan perilaku peserta didik dimasa sekarang yaitu masih adanya sebagian perilaku yang tidak mencerminkan karakter sebagai peserta didik maka dari itu pemerintah berusaha memperbaiki proses dunia pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar. Faktor apa yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar. Faktor apa yang menghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar. Adapun manfaat penelitiannya sebagai sumber pengetahuan baru tentang cara berperilaku yang baik dan sopan di rumah dan mengembangkan kebijakan pengimplementasian kepemimpinan kepala sekolah yang dapat membantu terlaksananya pembentukan karakter bagi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, pencermatan dokumen, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar yaitu adanya program atau kebijakan kepala sekolah yang mendukung dalam pembentukan karakter berupa menciptakan guru berkarakter terlebih dahulu, pembiasaan secara terus-menerus, dan kepala sekolah melakukan supervisi yang berkaitan dengan kedelapan belas nilai-nilai karakter. Pada penelitian ini nilai religiuslah yang frekuensinya sangat kuat dan sangat nampak terlaksananya di sekolah tersebut dengan pembiasaan-pembiasaan agama yang sangat ditekankan di sekolah ini seperti sholat berjamaah dan sholat dhuha. Adanya pembiasaan yang dilakukan seperti itu juga akan menjadi kebiasaan peserta didik di luar lingkungan sekolah dengan bantuan kontrol dari orangtua.

Keywords : Kepemimpinan Kepala Sekolah, Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Nurul Fadhilah, 2021. Analysis of the Role of School Principal Leadership on the Implementation of Character Education Policies at Al-Azhar 34 Islamic Elementary School Makassar. Supervised by Rosieny and Muh. Basri.

The development of students' behavior nowadays could be seen that there are still some behaviors that do not reflect the character of students. Therefore, the government has tried to improve the process of education by integrating character values into learning using the 2013 curriculum. The problem statement of this research were how is the leadership role of school principal regarding the implementation of character education policies at Al-Azhar 34 Islamic Elementary School Makassar, what are the factors supporting the leadership of the school principal in implementing character education policies at Al-Azhar 34 Islamic Elementary School Makassar, and what are the factors hindering the principals' leadership in implementing character education policies at Al-Azhar 34 Islamic Elementary School Makassar.

The purpose of this study was to determine the role of principal leadership as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of character education policies at Al-Azhar 34 Islamic Elementary School Makassar. As for the benefits of this research as a source of new knowledge about how to behave properly and politely at home and develop policies for implementing principal leadership that can help carry out character building for students. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used were interviews, document review, and observation.

The results showed that the implementation of the principal's leadership policy on character education at Al-Azhar 34 Makassar Islamic Elementary School is shown by the existence of a program or principal policy that supports character building in the form of creating character teachers first, habituating continuously, and the principal supervising relating to the eighteen character values. In this study, it was found that the religious values whose frequency was very strong and it was very visible to be implemented in the school with religious habits which were highly emphasized in this school such as congregational prayers and dhuha prayers. Such habituation would also become a habit for students outside the school environment with the help of parent's controls.

Keywords: Principal Leadership, Character Education, Policy Implementation

2Feb21 Abstract

Ulu Makassar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	8
B. Kepemimpinan Sekolah.....	13
1. Kepala Sekolah.....	18
2. Wakil Kepala Sekolah.....	25

3. Komite Sekolah.....	26
4. Guru	29
C. Pendidikan Karakter	31
D. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Langkah-langkah Penelitian.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Uji Keabsahan Data.....	63
I. Deskripsi Penelitian.....	65
1. Kepemimpinan Sekolah.....	65
2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian.....	66
B. Paparan Dimensi Penelitian.....	66
C. Hasil Penelitian.....	68
D. Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102

B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat dan anugrah dari-Nya kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Kepemimpinan Sekolah terhadap Pendidikan Karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar" ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita semua jalan yang lurus berupa ajaran agama islam yang sempurna dan menjadi anugrah terbesar bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tesis yang menjadi tugas akhir. Disamping itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pembuatan tesis ini berlangsung sehingga dapat terealisasikanlah tesis ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kami mengharapkan kritik dan saran terhadap tesis ini agar kedepannya dapat kami perbaiki. Karena kami sadar, tesis yang penulis buat ini masih banyak terdapat kekurangannya.

Makassar, Februari 2021

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang jalannya pendidikan di Indonesia, oleh karena itu kurikulum setiap tahunnya harus dievaluasi sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan.

Pengembangan kurikulum yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaannya yaitu dimulai dari kurikulum 1947 sampai sekarang yaitu kurikulum 2013 (K-13). Pengembangan kurikulum tersebut disebabkan dengan melihat tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan yang dibutuhkan pada saat sekarang. Kurikulum 2013 atau yang lebih sering disebut dengan K-13 ini lebih menekankan kepada karakter peserta didik dan diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk menciptakan anak didik yang berkarakter.

Banyaknya perilaku menyimpang di masyarakat yang disebabkan oleh peserta didik seperti tawuran, begal, tidak menghormati orang yang lebih tua. Ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan, belum lagi kejadian yang terjadi di salah satu pondok pesantren mengenai kematian seorang santri di Samarinda, Kalimantan Timur, kembali menambah kasus

kekerasan di kalangan pelajar. Santri bernama Rifqi (13) tewas dianiaya temannya yang sama-sama masih di bawah umur (Patroli Indosiar, Rabu 11/4/2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2018 kasus tawuran pelajar meningkat 1,1% menjadi 14% dibanding tahun sebelumnya hanya 2,9%. Setidaknya pada bulan Agustus dan September terjadi empat kasus tawuran pelajar. Mirisnya akibat dari tawuran pelajar ini salah satu dari mereka meninggal dunia dikarenakan terkena siraman air keras dan senjata tajam (Anwar, A): Tempo, 12/9/2018).

Melihat banyaknya kejadian seperti itu maka dari itu, kebanyakan orang tua sekarang lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang lebih banyak belajar tentang ilmu agama seperti di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dibandingkan di sekolah umum. Namun, pada kenyataannya hal tersebut juga tidak dapat menjamin bagaimana perilaku anak tersebut. Oleh sebab itu, dengan banyaknya permasalahan yang dialami oleh para pelajar menjadi tugas berat yang harus segera dikerjakan oleh pemerintah memperbaiki proses dunia pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran menggunakan K 13 melalui pembiasaan.

Banyaknya usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan pendidikan yang baik itu masih dipengaruhi kuat oleh pelaksanaannya di lapangan. Jasruddin (30 April 2018) menjelaskan dalam seminar pendidikan bahwa karakter itu tidak untuk diajarkan, akan tetapi di contohkan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam

menanamkan dan menumbuhkan karakter terhadap para sahabat yakni dengan mencontohkan kebaikan-kebaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (2015) menunjukkan bahwa yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang peserta didik adalah strategi yang dilakukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, guru, dan orangtua dalam menanamkan perilaku karakter. Hal tersebut dikarenakan merekalah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik di sekolah.

Adanya strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang didukung oleh para pemimpin di sekolah diharapkan dapat membantu terlaksananya pembentukan karakter bagi peserta didik karena pendidikan karakter yang diterapkan tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus tetapi diajarkan dengan cara praktek yang dilaksanakan melalui keseharian peserta didik tersebut di sekolah, membicarakan peranan kepemimpinan sekolah telah ada berbagai teori atau pendekatan seperti: teori sifat, teori perilaku, dan kontingensi.

Teori-teori tersebut pada prinsipnya mengungkapkan pendapat bagaimana seorang pemimpin berhasil menggerakkan bawahan, yang ditinjau dari sudut pandangan mereka yang berbeda satu sama lain. Teori tersebut pada dasarnya sesuai dengan definisi kepemimpinan "*is the ability to influence a group toward the achievement of goals*" (Robbins and Judge, 2005), oleh sebab itu dengan adanya pemimpin di sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat membentuk karakter peserta didik di

Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan itu akan terlaksana dengan adanya kerja sama dengan semua pihak yang terlibat dan adanya pembiasaan yang dilakukan berulang serta strategi yang dilakukan pemimpin sekolah, guru dan orang tua.

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2018 di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar masih menunjukkan bahwa adanya sebagian perilaku peserta didik yang tidak mencerminkan karakter sebagai peserta didik di sekolah Islam seperti, berbicara kasar terhadap gurunya, tidak menghormati orang yang lebih tua, *school bullying*, menyontek dan membohongi orang tua dan guru. Sekolah memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Dengan kata lain, kualitasnya sekolah bukan dilihat dari tingginya nilai akademik siswa, melainkan terbentuknya karakter positif melalui kebijakan yang dirancang.

Adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan peran kebijakan kepala sekolah yang didukung para pemimpin sekolah antara lain wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru terhadap pemahaman penerapan pendidikan karakter serta perannya dalam menguasai praktik manajemen sekolah yang berpihak pada praktik pendidikan karakter, sehingga dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakternya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengusulkan **"Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap**

Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar" sebagai judul dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar?
2. Faktor apa yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar?
3. Faktor apa yang menghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar;

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, sebagai sumber pengetahuan baru tentang cara berperilaku yang baik dan sopan di rumah, di sekolah dan masyarakat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bahan masukan untuk menghindari perilaku buruk yang dampaknya tidak baik bagi karakter dirinya juga prestasi belajarnya.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengelola pembelajaran berbasis karakter dengan pola kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan budaya sekolah yang positif dengan karakter yang baik melalui kebijakan.

- d. Bagi peneliti, bahan instropeksi diri dalam melaksanakan proses pembelajaran, menambah khazanah ilmu tentang cara mendidik karakter dengan karakter, dan semoga kedepannya dapat diaplikasikan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian ini berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian, penelitian ini belum pernah dilakukan, namun terdapat penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini. Sebagai bahan telaah, maka penulis lampirkan beberapa penelitian serupa tersebut, sebagai berikut:

Pertama: Pada penelitian (Kamaruddin, dkk 2016) dengan judul "Strategi Kepala Sekolah dalam implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok". Pada penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Julok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah telah menyusun program dalam mengimplementasi pendidikan karakter dengan cara mewajibkan setiap guru bidang studi untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang terbaru, menyesuaikan perkembangan buku pegangan guru bidang studi.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak akan dilakukan yaitu sama-sama ingin mengetahui strategi atau kebijakan

apa yang dilakukan oleh pemimpin sekolah (kepala sekolah) dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya dalam penelitian Kamaruddin meneliti di Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan pada penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD). Pada penelitian Kamaruddin juga hanya fokus terhadap strategi kepala sekolah saja sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kebijakan apa saja atau strategi pemimpin sekolah lainnya seperti wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

Kedua, Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (2015) dengan judul penelitian "Strategi Kepemimpinan kepala sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta didik". Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Islamiyah Banjarmasin.

Hasil penelitian yang ditunjukkan yaitu pembentukan karakter yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan dengan strategi guru yaitu keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan qolbu.

Persamaan dari penelitian Ahmad Suriansyah dan Aslamiah dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama ingin mengetahui strategi dalam kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi, penelitian Ahmad Suriansyah dan Aslamiah juga fokus kepada orangtua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini hanya fokus kepada peran pemimpin sekolah saja.

Ketiga. Hasil penelitian Aji (2016) yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta" yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, mengkaji secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Persamaan dari penelitian Aji yaitu dalam penelitian ini sama-sama menerapkan ekstrakurikuler dalam rangka penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah terkhususnya ekstrakurikuler kepramukaan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti mandiri, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta terhadap tanah air dan nilai karakter lainnya.

Perbedaan penelitian Aji dengan penelitian ini yaitu pada temuan peneliti bahwa penelitian Aji dilakukan di SMP Negeri 1 Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini dilakukan di sekolah dasar dengan adanya perbedaan satuan pendidikan tersebut maka tingkatan pramuka yang diajarkan juga berbeda seperti pada SD tingkatan kepramukaannya yaitu siaga sedangkan pada SMP pramuka penggalang. Selain itu setiap kejuaraan kegiatan kepramukaan dalam lingkup daerah maupun nasional, SMP Negeri 1 Yogyakarta selalu mendapat predikat juara sedangkan ekstrakurikuler pramuka di SD Islam Al-Azhar baru dilaksanakan setelah lama sempat vakum.

Empat: Penelitian yang dilakukan Wiliandani,dkk (2016) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang yaitu peserta didik yang aktif, guru-guru yang tergolong masih muda, dan adanya dukungan dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang dibuat oleh guru

hasil itu juga sejalan dengan temuan yang diperoleh peneliti di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu Pemilihan sumber data untuk informan dalam penelitian Wiliandani,dkk memilih teknik *snowball sampling*, sedangkan pada penelitian di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar Pengambilan sumber datanya yaitu menggunakan teknik *"purposive sampling"*.

Kelima: Penelitian Hamid (2013) yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta didik SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajan Margoyoso Pati Jawa Tengah" sejalan dengan penelitian di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: nilai-nilai karakter, proses penanaman, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik SMK Salafiyah Kajan. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik SMK Salafiyah dan adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Hamid menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus.

Keenam: Penelitian Vibriyanthy (2014) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta" sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di HSKS Yogyakarta antara lain: (1) Badan tutorial yang memiliki komitmen; (2)

Budaya akademik yang kondusif untuk pembentukan karakter anak; (3) Sistem mengajar dan pemecahan masalah yang fokus secara personal; (4) Regulasi dan aturan dalam proses pembelajaran; (5) Kelengkapan instrumen penilaian untuk memantau perkembangan peserta didik; dan (6) Kerja sama antara tutor dan orang tua yang baik dalam mengkondisikan anak untuk terjadi pembelajaran yang berkesinambungan.

Perbedaan antara penelitian Vibriyanthy dan penelitian ini yaitu pada penelitian Vibriyanthy diadakan di *homeschooling*, sehingga dalam penerapannya tidak ada program khusus yang dibuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter karena *homeschooling* bersifat fleksibel semua bisa diterapkan baik secara formal, nonformal maupun informal dalam keseharian anak di HSKS Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini karena di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar merupakan sekolah formal maka harus ada program-program yang dibuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sehingga bersifat terarah.

1. Kepemimpinan di Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Stephen Robbin dalam (Rohmat, 2016) mengartikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan sehingga kepemimpinan lebih menekankan pada sejauh mana seorang pemimpin memiliki kemampuan dalam menjadikan para bawahan dapat bersama-sama dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Kepemimpinan merupakan sifat-sifat, perilaku pribadi,

pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. (Wahyosumidjo 2003:17).

kepemimpinan menurut Kadarusman (2012) yaitu orang yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi yang memiliki kemampuan untuk memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, mengetahui kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi.

Berbagai pendapat mengenai kepemimpinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah keahlian seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain yang berada dalam organisasi yang sama sehingga dapat menghasikan visi misi dan tujuan yang sama.

b. Syarat Pemimpin

Allah Swt juga telah mengatur dan memberikan petunjuk bagi umatnya di permukaan bumi dalam menentukan seorang pemimpin, salah satunya seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةَ مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطُهُ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Ayat ini menjelaskan bahwa ada kisah Thalut yang dipilih menjadi seorang raja namun, warga Bani Israil tidak mau menerima Thalut sebagai raja dengan alasan bahwa menurut tradisi yang boleh dijadikan raja itu harus seorang hartawan, sedangkan Thalut bukan hartawan. Oleh karena itu, secara spontan mereka menolak, Samuel menjawab bahwa Talut diangkat menjadi raja atas pilihan Allah Swt karena itu Allah Swt menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Dan ayat ini dapat diambil pengertian bahwa seorang yang akan dijadikan raja itu hendaklah;

1. Mempunyai kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala Negara
2. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui letak kekuatan umat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpinya dengan penuh bijaksana.
3. Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan pikiran.
4. Bertaqwa kepada Allah Swt agar mendapat taufik dan hidayah-Nya, untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri, kecuali dengan taufik dan hidayah-Nya.

Adapun harta kekayaan tidak dimasukkan menjadi syarat untuk menjadi raja, karena bila syarat-syarat yang empat tersebut telah dipenuhi maka mudah baginya untuk mendapatkan harta yang diperlukan. Hadits yang menjelaskan tentang pemimpin yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَنْصَلِ بْنِ غَاثِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاصَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَاتَاهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَلٍ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَائِلُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Artinya:

Abu hurairah r.a. berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allahﷻ, pada hari tiada naungan kecuali naungan Allahﷻ. Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allahﷻ. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena Allahﷻ, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allahﷻ. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allahﷻ, sendirian hingga mencururkan air matanya. (HR. Muslim)

c. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang, sekolah juga

merupakan kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain, sekolah juga diartikan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik atau peserta didik di bawah pengawasan pendidik atau guru (Ali:2015). Menurut Wahjosumidjo (2005:81) Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik karena sekolah sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Menurut Sunarto kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memben dan menenma pelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi sosial dimana di dalamnya terjadi suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.

d. Pengertian Kepemimpinan di Sekolah

Istilah kepemimpinan sekolah sering digunakan secara sinonim dengan kepemimpinan pendidikan (*educational leadership*) di Inggris Raya istilah ini sering digunakan untuk menggantikan sinonim manajemen pendidikan (*educational management*). Di Indonesia istilah –istilah ini sering dipakai bergantian dengan makna konotatif yang sama atau berbeda (Afrizal; 2015). Menurut Danim (2010) kepemimpinan sekolah adalah proses membimbing dan membangkitkan bakat dan energi guru, peserta didik, dan orangtua untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Kepemimpinan di sekolah juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mempengaruhi orang-orang yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan dari suatu organisasi yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pelaku pendidikan. Pelaku pendidikan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru dan wali kelas dapat dikatakan sebagai pemimpin-pemimpin pendidikan karena setiap orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan dan pribadinya dan dengan kelebihannya itu dapat mempengaruhi, mengajak, membimbing, mendorong, menggerakkan dan mengkoordinasikan staf pendidikan lainnya ke arah peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan maka ia dapat disebut sebagai pemimpin pendidikan (Cahaya : 2012)

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Purwanto (2008:101) mendefinisikan bahwa diantara pemimpin-pemimpin dalam pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, dikatakan penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Menurut Widodo (2011:4) kepala sekolah adalah motor penggerak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga sekolah diharapkan mampu membangun perubahan yang signifikan, sedangkan menurut Wahjosumidjo (2005: 84) kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan.

Siapa pun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah merupakan individu yang dituntut mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan dan pemberdayaan kepada seluruh warga sekolah (Purwanti, Murniati dan Yusrizal, 2014: 391), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan suatu jabatan yang ada di sekolah yang diberikan kepada orang tertentu yang telah memenuhi syarat dan diangkat sesuai dengan prosedurnya yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

a. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Setiawan (2010: 17) berpendapat bahwa fungsi dan tugas kepala sekolah tersebut dapat dilihat secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai *Eduktor*, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidikan.
- 2) Peran sebagai *Manajer*, kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien.
- 3) Peran sebagai *Administrator*, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien.
- 4) Peran sebagai *Supervisor*, Kepala sekolah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan.

- 5) Peran sebagai *Leader* kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama.
- 6) Peran sebagai *Inovator*, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas.
- 7) Peran sebagai *Motivator*, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional.
- 8) Peran sebagai *Entrepreneur*. Kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang usaha dan manfaat peluang untuk kepentingan sekolah.

Kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi yang sangat berat yang harus mereka laksanakan secara baik. Oleh sebab itu, dalam memilih pemimpin/kepala sekolah yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara baik, pelaku pendidikan yang ada di sekolah harus betul mengetahui karakter seorang pemimpin yang ingin dipilihnya. Seorang kepala sekolah yang dipilih menjadi pemimpin harus memenuhi syarat yang telah ditentukan salah satunya yaitu dapat menjalankan tugasnya dengan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya dan harus mempunyai sifat yang amanah sesuai dengan yang di jelaskan dalam QS. Al-Maaidah: 57:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوقًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوْتُوا
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٥٧)

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diben kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah: jika kamu betul-orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam memilih seorang pemimpin, orang beriman dilarang untuk memilih orang kafir menjadi pemimpinnya atau orang yang suka mengejek dan mempermainkan agama islam karena untuk mengemban sebutan pemimpin itu sangat berat jadi, apabila seorang salah memilih pemimpin maka yakin dan percaya sesuatu Negara atau sekolah yang dipimpinnya tidak akan berjajah dengan baik. Sedangkan hadits yang berkaitan dengan ayat diatas yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْبُ بْنُ خُرَيْبٍ وَأَبُو نَصْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَانُ
بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أُوَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثٍ
رُحَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى
مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ فِي
حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا أَوْلُوا

Artinya:

Dari Abdullah ibn 'Amru berkata: Rasulullah saw bersabda:

Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allahﷻ, di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allahﷻ adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut KBBI kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menetapkan (memutuskan sesuatu), keahlian untuk menguasai gramatikan suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, sedangkan menurut Menurut E. Mulyasa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin juga harus mempunyai kompetensi, adapun kompetensi kepala sekolah menurut Permendiknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yaitu:

Tab. 2.1 Dimensi Kompetensi

NO	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
1.	Kepribadian	<p>1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.</p> <p>1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.</p> <p>1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p> <p>1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.</p>

		1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2.	Manajerial	2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
		2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
		2.3 Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
		2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
		2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
		2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
		2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
		2.8 Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
		2.9 Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
		2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
		2.11 Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
		2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
		2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
		2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.

		2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
		2.16 Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
3.	Kewirausahaan	3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
		3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
		3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
		3.4 Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
		3.5 Memiliki naturi kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
4.	Supervisi	4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
		4.2 Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
		4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5.	Sosial	5.1 Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
		5.2 Bertertisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
		5.3 Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Sumber: Permendiknas No.13 tahun 2007

2. Wakil Kepala Sekolah

a. Pengertian Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah merupakan pendamping kepala sekolah dalam melaksanakan jabatan dan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. Wakil kepala sekolah ini atau juga lebih sering disebut dengan "wakasek" mengkoordinasikan para pembantu kepala sekolah menangani bidang kurikulum, kepeserta didikan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat. Bentuk administrasi seperti ini dikenal dengan istilah *multiple principalship*, di mana biasanya seorang kepala sekolah dibantu oleh beberapa pembantu kepala sekolah (Surya, 2008).

Wakil kepala sekolah dalam membantu tugas kepala sekolah ini terbagi-bagi menjadi beberapa orang yang memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan tugas yang diembannya seperti:

- 1) Bidang kepeserta didikan, bertanggung jawab untuk membantu kepala sekolah. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik merupakan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan baik di bidang peningkatan kualitas disiplin, pengembangan bakat dan membentuk peserta didik-siswi yang taat serta patuh terhadap aturan-aturan sekolah (Komariah dan Rohanah: 2016)
- 2) Bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai penanggung jawab bidang kurikulum di sekolah, sepatutnya

mengetahui tahap-tahap dalam pelaksanaan kurikulum. (Qomar 2007:160)

- 3) Bidang Sarpras, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana membantu kepala sekolah dalam menyusun rencana kebutuhan sarana prasarana sekolah yang mengacu kepada rencana kerja tahunan sekolah, mengelola informasi dan web bidang peningkatan dan pemberdayaan sarana, menyusun program dan mengkoordinir pemeliharaan inventaris sekolah dan masih banyak lagi tugas sarpras sesuai dengan kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah (Gustariny 2015)
- 4) Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS), wakil kepala sekolah di bidang ini bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengembangan kerjasama dengan pemerintahan, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan di dalam negeri, menyusun dan mengusulkan anggaran, mengkoordinir sistem pengelolaan informasi melalui web sekolah, mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali peserta didik, dan membina hubungan antar sekolah dengan komite sekolah (Gustariny 2015).

3. Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah (Djam'an Satori dalam Mulyono: 2008). Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang

mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah. Untuk penamaan badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang disepakati bersama (Hasbullah, 2006: 90).

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 menyatakan bahwa Komite Sekolah yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Berikut ini merupakan fungsi dan peran komite sekolah dalam lembaga pendidikan, yaitu:

1. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;
2. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
3. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
4. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Komite Sekolah berfungsi sebagai berikut:

5. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
6. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan / organisasi / dunia usaha / dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
7. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
8. Membenarkan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: (a) kebijakan dan program pendidikan; (b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS); (c) kriteria kinerja satuan pendidikan; (d) kriteria tenaga kependidikan; (e) kriteria fasilitas pendidikan; dan (f) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan;
9. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
10. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
11. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

4. Guru

a. Pengertian Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Menurut Supardi (2013:92) guru adalah orang yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Mulyasa (2013: 31) juga berpendapat bahwa guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah yang perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam rangka menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya.

b. Karakteristik Guru Sebagai Pemimpin

Guru adalah figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, Guru juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi kehidupannya. Menurut Aziz (2012) Guru adalah seorang pemimpin yang memiliki peran sosial manusia yang mempunyai ciri spesifik, yang

membedakannya dari peran sosial lainnya. Berikut adalah beberapa ciri guru yang berperan sebagai pemimpin.

- 1) Guru memposisikan dirinya sebagai pelayan peserta didik, maksudnya disini guru melayani kepentingan dan kebutuhan peserta didik, baik jasmaninya (otaknya), maupun rohani (spiritualnya). Dalam hal ini bukan berarti guru melayani seperti seorang pembantu melayani majikannya. Akan tetapi lebih seperti seorang ibu melayani anak-anaknya.
- 2) Guru sebagai pengkader pemimpin baru, seorang pemimpin baru dikatakan berhasil apabila dia sukses melahirkan para pemimpin setelahnya. Ini artinya, selama memimpin, dia mengkader orang-orang di bawahnya agar juga suatu kelak dapat menjadi seorang pemimpin sebagaimana dirinya. Begitupula dengan seorang Guru, sesungguhnya dia adalah pemimpin bagi peserta didiknya. Oleh karenanya seorang guru harus menyiapkan calon-calon pemimpin sebagai bagian dari tugasnya. Dia harus mengkader peserta didik-peserta didiknya menjadi pemimpin-pemimpin baru, yang akan dia hibahkan atau dia wariskan kepada bangsa dan negaranya.
- 3) Guru berperan sebagai sahabat, di perkembangan zaman sekarang memang sangat berbeda dengan perkembangan zaman dahulu begitu pula dalam dunia pendidikan, jika zaman dahulu guru merupakan seorang yang harus dihormati dan disegani, akan tetapi sangat berbeda pada zaman sekarang yaitu sosok guru tidak lagi menakutkan bagi

peserta didik, akan tetapi guru dapat dijadikan sebagai sahabat peserta didik. Guru yang menempatkan dirinya sebagai sahabat peserta didik, pasti akan memberikan yang terbaik bagi peserta didik-peserta didiknya, karena dia sedang berhadapan dan mengajar para sahabatnya, bukan orang lain yang dia kenal sehingga dia akan memberikan yang terbaik bagi peserta didik-peserta didiknya.

- 4) Guru berperan sebagai peserta didik, adalah guru yang rendah hati. Karena dia melihat peserta didik-peserta didik adalah cerminan dari dirinya. Kekurangan yang ada pada peserta didiknya, tentu saja adalah kekurangannya sebagai guru. Begitu pula sebaliknya kebaikan yang ada pada peserta didiknya adalah pemicu untuk dirinya berbuat lebih baik.

Sebagai pemimpin, guru juga harus menjadi figur yang *visioner* yaitu orang yang berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan. Adanya visi inilah yang membuatnya selalu menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk sebuah tugas mulia dan penting sebagai guru.

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan menjadi manusia yang lebih baik. Menurut UU 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian, pengertian karakter dikemukakan oleh beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan;
- 2) Suyarito, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
- 3) Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kemudian menurut Lickona, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah

suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Lickona berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dan sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa 2013:1). Pengertian pendidikan karakter menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

a. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran yang berbicara tentang karakter:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَ الْفِطْرِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (Q.S Al-Luqman; 12-14)

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (perbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Q.S Al-Luqman; 12-14)

Ayat tersebut menjelaskan dalam kisah Luqman bahwa dalam mendidik anak Luqman memberikan dan menanamkan perilaku yang baik contohnya saja Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah SWT dan melarang anaknya untuk mempersekutukan Allah

Dalam ayat lain juga menjelaskan tentang karakter seperti yang dikemukakan oleh Wiyani (76:2018).

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah ﷻ, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kehinaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah ﷻ menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 195)

Allah ﷻ berfirman:

سَمِعُونَ الْكُذِبَ أَكَلُونَ لِلسُّخْتِ ۗ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ ۗ وَإِنْ أَعْرَضَ عَنْهُمْ فَلَئِنْ بَصُرُواكَ سِوَانَا ۗ وَإِنْ أَحْكَمْتَ بَيْنَهُمْ بِلَقِيسَتِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

"Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai orang-orang yang adil." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 42)

bahwa "infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" dan surah Al-Ma'idah Ayat 42 juga menjelaskan bahwa Allah menyukai orang yang adil. Dari penjelasan tersebut meyakinkan bahwa perilaku seorang telah diatur dan diajarkan bukan dari lahirnya kurikulum 2013 akan tetapi, sudah lama diajarkan oleh Al-quran. Maka dari itu, untuk menjadikan perilaku yang baik dalam mendidik seorang anak atau peserta didik maka harus berlandaskan dengan Al-quran.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter ini harus dilakukan oleh semua pihak. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, akan membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai tujuan yang dikehendaki bersama.

c. Strategi Pendidikan Karakter

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada diri yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi:

- 1) Keteladanan;

- 2) Intervensi;
- 3) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten;
- 4) Penguatan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus disertai dengan nilai-nilai luhur. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Religius, yakni ketaatlan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa,

ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestakan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
- nilai karakter tersebut, jika semua dapat ditanamkan dengan baik, maka akan tercapailah tujuan dari pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Mulyasa (2013:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, perubahan yang sangat dominan diinginkan oleh pendidikan yaitu dalam lingkup afektif atau perilaku agar peserta didik mempunyai akhlak yang baik dalam berperilaku sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

e. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa 2013:9). Menurut Najib, Wiyani, dan Solichin (2015:61) pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu. Upaya tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam tiga kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah menghendaki agar berbagai pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah berperan secara total dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan (Wiyani 2018:45). Pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter yaitu pemimpin sekolah yang antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang mampu memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter di sekolah.

f. Analisis Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan di sekolah yaitu orang yang memiliki wewenang dan kemampuan dalam memberikan pengaruh terhadap orang lain, yang termasuk pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Merekalah yang dianggap mampu dapat melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sehingga berbagai upaya dilakukan oleh pelaku pendidikan. Menurut Mulyasa (2013:26) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri.

Implementasi Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menjadi perhatian bagi pelaku pendidikan salah satunya itu kepala sekolah, dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter yaitu dengan memilih pemimpin yang amanah. Menurut Mulyasa (2013:26) kepala sekolah yang amanah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu dipilih Kepala Sekolah yang amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang

tanggung, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Peran kepala sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 162 Tahun 2003, tentang Pedoman Penugasan guru sebagai kepala sekolah Karwati, Euis, dkk, (2013:114) menjelaskan secara rinci tugasnya Kepala Sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur, dan climate creator. Tugas-tugas tersebut disingkat dengan EMASILEC. Dengan adanya tugas kepala sekolah tersebut maka diharapkan dapat mengontrol jalannya pendidikan di karakter di sekolah.

Tnhanoyo berpendapat bahwa dalam memahami peranan kepemimpinan merupakan suatu pendekatan yang lebih banyak, ditekankan pada sederetan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh setiap pemimpin. Dari banyaknya tugas yang menjadi tanggung jawab, pemimpin yang strategis selalu melakukan prioritas kerja untuk hasil yang maksimal bagi organisasinya. Pemimpin pendidikan dituntut untuk peka terhadap kondisi/ situasi personel yang ada di sekolah karena kepekaan ini sangat menentukan keberhasilan organisasi.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada para peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah berkarakter, untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter telah dilakukan, mulai dari anak sekolah tingkat dasar hingga menengah atas. Pelaku pendidikan berperan penting dalam hal ini. Begitu

juga dengan peranan wakil kepala sekolah dalam membantu tugas Seorang kepala sekolah, wakasek ini juga berperan dalam menentukan dan menerapkan program-program yang menyakut dengan pengembangan karakter seorang peserta didik sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Contohnya saja (1) Wakasek bidang kurikulum, memberikan program kerja berdasarkan dengan kurikulum yang mengarah pada menumbuhkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada peserta didik seperti setiap poin KD dan SK di mata pelajaran harus mengaitkan dengan penekanan karakter pada peserta didik. (2) Wakasek bidang kepeserta didikan, sama halnya dengan Wakasek kurikulum peranan Wakasek dalam bidang kepeserta didikan juga berperan dalam penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan menerapkan dan membenkan program-program yang mengaitkan dengan karakter seorang peserta didik seperti membenkan peningkatan kualitas disiplin dengan cara membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik sehingga dengan adanya peraturan tersebut akan membenkan kebiasaan bagi peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik yang taat serta patuh terhadap aturan-aturan sekolah.

Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter sangat berpengaruh karena guru merupakan sosok yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga merupakan contoh yang paling baik diikuti oleh peserta didik. Oleh sebab

itu, kita sering mendengar kalau perilaku seorang anak itu merupakan cerminan dari orangtuanya begitu pula dengan perilaku guru, bagus tidaknya perilaku seorang peserta didik di sekolah maka itu merupakan cerminan perilaku seorang Guru. Perilaku peserta didik dapat dibentuk dengan cara memberikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Maka dengan cara itulah dapat membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Gurunya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter maka perlu peran kepala sekolah yang dibantu oleh pemimpin di sekolah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter. Setelah dilakukan pra survey di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar terdapat berbagai penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik seperti berbicara kasar terhadap gurunya, tidak menghormati orang yang lebih tua, *school bullying*, menyontek dan membohongi orang tua dan guru.

Maka dari itu, dalam mengatasi permasalahan hal tersebut perlu adanya penerapan pendidikan karakter yang didukung oleh peran pemimpin di sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter ini didukung dengan adanya peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru dalam membantu dan menerapkan 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	18 Nilai-nilai Karakter
1	Religius
2	Jujur
3	Toleransi
4	Disiplin
5	Kerja Keras
6	Kreatif
7	Mandiri
8	Demokratis
9	Rasa Ingin Tahu
10	Semangat Kebangsaan
11	Cinta Tanah Air
12	Menghargai Prestasi
13	Bersahabat/Komunikatif
14	Cinta Damai
15	Gemar Membaca
16	Pedulih Lingkungan
17	Pedulih Sosial
18	Tanggung Jawab

Delapan belas nilai pendidikan karakter inilah yang akan menjadi acuan dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik, akan tetapi dalam penerapan nilai pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar belum semuanya yang terlaksana baik dalam penelitian ini. Sejalan dengan itu, maka peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah dapat membantu pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif penulis mengambil penelitian kualitatif dengan alasan penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong 2017) objek yang alamiah adalah penelitian yang diharapkan adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan. Objek alamiah yang dapat diartikan bahwa berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini juga menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Menurut Arikunto (2013:3) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber bukti terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu, pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi "kasusnya" (Christine Daymon, 2008)

Studi kasus bertujuan untuk mengungkap tentang penerapan kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar, karena pada dasarnya tugas guru dalam kelas bukan hanya mengajar dan menuntaskan kewajiban dengan menyelesaikan tugas-tugas administrasi yang dibebankan olehnya. Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga menjadi ciri khas yang kemudian menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar berlokasi di Kecamatan Rappocini. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu:

1. SD Islam Al-Azhar 34 Makassar terdapat masalah yang sesuai dengan apa yang ingin dikaji oleh peneliti.
2. SD Islam Al-Azhar 34 Makassar belum pernah menjadi objek penelitian terkait dengan analisis peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter.

3. SD Islam Al-Azhar 34 Makassar merupakan sekolah yang berlatar belakang islam, akan tetapi masih adanya penyimpangan sosial yang dilakukan peserta didiknya.
4. SD Islam Al-Azhar 34 Makassar telah menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai April 2019 di Kecamatan Rappocini.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemimpin sekolah atau orang yang mempunyai pengaruh di sekolah, antara lain yaitu: kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah (terdiri dari 3 orang yaitu wakasek kemuridan, wakasek kurikulum dan wakasek sarpras), komite sekolah (1 orang), guru (terdiri dari 4 orang, 2 dari kelas rendah dan 2 dari kelas tinggi) dan peserta didik (terdiri dari 2 orang dari kelas 4) dengan sasaran utama penerapan pendidikan karakter, dengan alasan pemimpin di sekolah yang paling berperan aktif di sekolah dalam penerapan pembelajaran pendidikan karakter dan banyak mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan konsep fokus penelitian.

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *"purposive sampling"*. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:101) menyatakan, sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin

diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat purposive yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data menjelaskan tentang dari mana diperolehnya data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek peneliti, dalam hal peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010:79).

Adapun penjelasan data primer ini adalah melakukan wawancara tatap muka dengan kepala sekolah mengenai perlu tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Hal serupa ketika melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yaitu dengan terlibatnya semua pemimpin sekolah maka mereka bersama-sama memiliki peran penting dalam menerapkan dengan cara pembiasaan, karena membangun suatu

karakter itu harus dengan pembiasaan yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menciptakan karakter yang sesuai dengan harapan.

Hasil wawancara akan dijadikan data pokok atau data primer melalui data kualitatif. Hasilnya akan diterjemahkan sesuai bahasa penelitian dan digunakan sebagai data. Namun sebelum dijadikan data, hasil wawancara tersebut akan mengalami riset terlebih dulu untuk melihat kebenaran wawancara. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru kelas 1 dan kelas 4 serta peserta didik.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen sekolah seperti tata tertib sekolah, visi misi sekolah, data guru, kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan 18 poin penerapan pendidikan karakter dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan

penjajakan lapangan (field study) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang penerapan pendidikan karakter. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Desember - Januari 2018.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Maret-April 2019.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Maret-April 2019.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Maret-April 2019.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mulyadi (2014:145) teknik pengumpulan data merupakan salah satu bentuk kegiatan penelitian yang harus dilakukan dengan benar. Peneliti harus melakukannya dengan dasar pengetahuan yang baik mengenai teknik pengumpulan data, karena hal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah.

Dalam hal pengumpulan data primer peneliti menggunakan wawancara langsung oleh pemimpin sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan wawancara dengan peserta didik adapun informasi tambahan yang saya dapatkan melalui *whatsApp*. Jenis-jenis pertanyaan yang diberikan oleh peneliti untuk informan yaitu bagaimana peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter, apa saja kebijakan yang diterapkan di sekolah dalam membentuk karakter siswa, bagaimana cara penerapan visi misi di sekolah, hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter.

Adapun tujuan dari wawancara dilakukan adalah mendapatkan informasi mengenai peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap

pendidikan karakter, serta mendapatkan pembuktian informasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk itu peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berada di lingkungan sekolah guna memperoleh data dari informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru dan peserta didik yang menjadi objek penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto (dapat dilihat pada lampiran).

Moleong (2012:174-219) menyebutkan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Pada penelitian ini juga sama menggunakan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan Moleong. Kemudian masing-masing teknik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif dikenal dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview). Pengertian wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat terkait penelitian.

Beberapa teknik dalam wawancara mendalam agar berjalan baik:

a) menciptakan dan menjaga suasana yang baik; b) mengadakan probing; c) intonasi suara; d) kecepatan berbicara; e) sensitivitas berbicara; f) kontak mata; g) kepekaan nonverbal; h) waktu. Adapun alat dokumentasi yang dipakai peneliti untuk menunjang pelaksanaan wawancara-mendalam adalah: a) recorder, b) kamera; c) catatan lapangan (Wahyuni, Noor :2014)

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur atau yang sering disebut dengan wawancara terfokus, pada proses ini peneliti melakukan wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang mengarah kepada permasalahan yang akan diteliti, akan tetapi urutan pertanyaan yang diajukan tidak harus berurutan dengan panduan wawancara. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena dianggap sangat *fleksibel* dan dapat memudahkan bagi peneliti dalam melakukan proses ini.

2. Observasi

Menurut Burhan (2007:115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan; tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran.

3. Dokumentasi

Menurut Indrawan dan Yanjwati (2014: 139) dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jika memakai metode ini, kita harus memastikan sumber data yang digunakan adalah tetap dan baru.

Data dalam penelitian ini kebanyakan diambil dari sumber manusia atau *human resources*. Akan tetapi ada pula sumber yang bukan manusia diantaranya berupa profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan siswa dan guru, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah. Dokumentasi dilakukan

untuk mendapatkan catatan kebijakan atau tata tertib yang telah diterapkan di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar dalam rangka penerapan pendidikan karakter. Adapun RPP guru yang didokumentasikan oleh peneliti agar dapat dilihat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Serta dokumen kebijakan sekolah yang berupa visi misi mendukung terciptanya pendidikan siswa yang berkarakter.

Menurut Sugiyono (2008:83) dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metoda observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam penelitian ini.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Sedangkan sumber data adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, karena peneliti ingin menguji sekaligus kredibilitas data dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyusunan, pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk melihat, dan menilai hasil penelitian. Di dalam penelitian ini analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang tidak dapat diwujudkan dengan angka. Dengan kata lain, data yang berbentuk fakta dan laporan yang dikumpulkan dengan menghubungkan teori yang ada, sehingga dapat mendukung data kualitatif yang ada.

Analisis kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan membenarkan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Langkah selanjutnya dengan mengadakan eksplorasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang sudah dicapai sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan sekolah kearah yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel siswa kelas tinggi (4 dan 5) dikarenakan di kelas tersebut terdapat penyimpangan yang dilakukan siswa yang tidak menunjukkan karakter yang baik seperti buang sampah sembarangan, melakukan sikap *bully* kepada sesama teman dan tidak mematuhi aturan yang berlaku, alasan lainnya memilih kelas tinggi

yaitu siswanya dianggap sudah bisa menjawab dan mencerna pertanyaan yang diberikan peneliti pada saat wawancara berlangsung.

Di dalam data interview peneliti melakukan pemeriksaan data, hasil wawancara dikonfirmasi kepada responden yang bersangkutan untuk mendapat reaksi kesesuaian atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti. Kebenaran informasi yang didapat peneliti dibutuhkan keyakinan. Peneliti kembali ke fokus penelitian untuk melihat perkembangan karakter siswa. Di tahap ini peneliti melakukan pengelompokan informasi sehingga data mentah yang didapat dari lapangan dapat disimpulkan berdasarkan kejadian di lapangan.

Adapun data dari observasi yaitu peneliti menggunakannya untuk menyimpulkan apa saja yang dilihat langsung dari situasi di sekolah sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif supaya tidak ada pandangan atau konsep sebelumnya. Sedangkan dalam data dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai bukti nyata mengenai keadaan atau situasi di tempat penelitian berlangsung.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data displays), dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi (conclusion drawing / verification).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan menentukan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi. Proses ini berlanjut sampai paska pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya peneliti mengembangkan data yang telah didapatkan selama berada di lapangan. Semua data yang telah ada dituangkan ke dalam catatan lapangan dan dibuatkan ringkasan berdasarkan fokus penelitian ini. Data yang ada berupa kalimat disusun hingga menjadi paragraf dan dijadikan kesimpulan.

2. Penyajian (*display*) Data

Sebagaimana ditegaskan Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah

diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3. Verifikasi Data

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari catatan, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh di penelitian ini, diperlukan adanya uji keabsahan dan kelayakan data. Pengecekan keabsahan temuan dapat diperoleh menggunakan tehnik-tehnik perpanjangan kehadiran, observasi, triangulasi, dan juga pembahasan yang lebih mendalam.

1. Teknik Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain itu triangulasi menurut (Moleong,2017:332) merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks atau studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi

peneliti dapat *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.

Penjelasan dari ketiga triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi metode dilakukan untuk pencarian data tentang fenomena yang telah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh tentang metode-metode ini kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya.
- b. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

Jadi pelaksanaannya di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Moleong (2017:327) perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks;
2. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti;
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah dan pemimpin sekolah di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yang terkait dengan faktor-faktor yang diteliti yaitu

1. Kepemimpinan Sekolah

Perencanaan pelaksanaan dengan menganalisis Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar Kecamatan Rappocini dengan cara menerapkan kebijakan-kebijakan, tata tertib dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter. Adapun yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru, orangtua dan siswa.

2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter

Implementasi kebijakan pendidikan karakter yang ingin dilihat yaitu bagaimana peranan pemimpin kepala sekolah dan pemimpin sekolah dalam menanamkan 18 nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi karakteristik objek penelitian

Sekolah Dasar Islam Al-azhar 34 Makassar merupakan sekolah swasta yang lebih menekankan kepada pembelajaran agama dan tidak menyampingkan pembelajaran umum, letak dan posisi sekolah juga yang strategis, menjadi salah satu alasan bagi masyarakat menjadikan sekolah Al-Azhar sebagai pilihan. Lokasi yang begitu luas dan lengkapnya fasilitas membuat para peserta didik merasa nyaman dan tidak membuatnya bosan berada di sekolah. Sekolah ini juga merupakan sekolah di bawah yayasan sinergi insan unggul yang diketuai oleh bapak H. Andi Patabai Pabokori dipimpin oleh direktur yang bernama Drs. H. Jasman Luasin, M.Ed.

B. Paparan Dimensi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati proses implementasi kepemimpinan di sekolah yang sedang berlangsung dan bagaimana strategi pemimpin di sekolah dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Wawancara dilakukan pertama pada kepala sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, peran pemimpin dan strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter. Wawancara selanjutnya dilakukan pada wakasek terkait dengan strategi dan program yang

digunakan dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik. Ketiga, guru terkait bagaimana pelaksanaan penerapan atau penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran, keempat komite sekolah (pukulyah) terkait peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan terakhir wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan nilai karakternya.

Tabel 4.1 Nama subjek atau informan yang diteliti

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Keterangan
1	JL	Kepsek	Laki laki	
2	M	Wakasek bid Kurikulum	perempuan	
3	MS	Wakasek bid SARPRAS	Laki laki	
4	SL	Wakasek bid Kemundatan	Laki laki	
5	ST	Wali Kelas 1	Perempuan	
6	HA	Wali Kelas 2	Perempuan	
7	RP	Wali Kelas 4	Perempuan	
8	AS	Wali Kelas 5	Laki laki	
9	YA	Ketua Komite (Pukullyah)	Perempuan	
10	AD	Peserta didik Kelas 4	Laki laki	
11	AN	Peserta didik Kelas 5	Perempuan	

Sumber: Data Peneliti

Keterangan:

- JL : Pukulalullaili, S.Pd.I
- M : Mutmainnah, S.Pd
- MS : Munawir Salman, S.Pd.I
- SL : Surullah, S.Pd
- RP : Retno Permatasari, S.S
- AS : Ashar, S.Pd
- HA : Herlina, S.Pd
- ST : Setiawati, S.Pd
- YA : Yayuk Aminingsih, S.S
- AD : Arya Dinofal
- AN : Annisa Nurfadilla Adelia

Adapun subjek atau informan yang diteliti dapat dilihat tabel 4.1 di atas, dokumentasi menjadi data yang mendukung peneliti pada saat penelitian yang menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana prasarana, keadaan kepala sekolah, keadaan wakasek, keadaan komite sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, RPP guru, dan hasil tentang nilai karakter peserta didik. Setelah didapat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka hasil penelitian yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian

a. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Hasil analisis pada penelitian ini mengemukakan bahwa di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar terdapat peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter dan pelaksanaannya tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja namun didukung oleh semua kepemimpinan sekolah dan warga sekolah, misalnya guru, staf tata usaha, janitors, penjaga kantin dan orang tua di rumah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengemukakan bahwa pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar diatur oleh kebijakan yang dibuat bersama para pemimpin sekolah lainnya seperti wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Mereka bersama-sama membuat berbagai kebijakan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan dan membantu pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan.

Peran kepala sekolah harus saling bekerjasama dengan para pemimpin sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter dengan tetap memperhatikan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) masing-masing. Dengan adanya tupoksi setiap pemimpin merancang dan merencanakan program apa sajakah yang dapat mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan pada wawancara yang dilakukan dengan para pemimpin di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar mengenai bagaimana upaya dan program dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh semua informan salah satunya dengan kepala sekolah JL yang menyatakan bahwa:

"Menurut saya sebagai kepala sekolah, mengenal perlu atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah yaitu sekolah sangat memerlukan program pendidikan karakter karena pendidikan karakter merupakan cikal bakal dalam menumbuhkan akhlak kepribadian yang baik bagi peserta didik. Upaya saya sebagai kepala sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter yaitu saya bersama para pemimpin sekolah lainnya membuat program atau kebijakan yang dapat mendukung dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik dengan melakukan berbagai kesiapan melalui pembiasaan. Di sekolah kita ini sudah ada beberapa program yang berjalan untuk mendukung karakter siswa diantaranya yaitu: budaya antri, shalat berpukullah, shalat dhuha, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memberi salam ketika bertemu orang yang lebih tua termasuk guru dan masyarakat disekolah. Tata tertib dan visi misi juga dibuat dengan keterlibatan berbagai pemimpin sekolah seperti wakasek, guru, komite dan seluruh warga sekolah yang berwenang, penerapan tata tertib dan visi misi sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar".

(Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)

Menurut Kepala Sekolah JL untuk menerapkan kegiatan yang menjadi peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter butuh waktu dan proses yang panjang dan butuh kerjasama seluruh warga sekolah. Akan tetapi beliau memiliki peran untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut di sekolah yang ia pimpin. Kepala Sekolah membenarkan pemahaman kepada peneliti tentang kompetensi yang dimiliki

"Seorang Kepala Sekolah memiliki lima kompetensi yang harus dipenuhi yaitu: 1) Kepala Sekolah itu harus sosial, hubungan kemasyarakatannya luas, jadi kalau terus berada dalam ruangan itu tidak bagus. 2) Kewirausahaan, jika Kepala Sekolah tidak memiliki kewirausahaan tidak akan ada satu halpun dari sekolah akan berkembang. 3) Supervisi, Kepala Sekolah harus melihat langsung dan memantau langsung kegiatan warga sekolahnya. 4) Manajerial, Kepala Sekolah harus bisa mengatur warga sekolahnya dengan baik. 5) Kepribadian dan profesional, harus profesional dalam bekerja." (Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung dan bekerja sama dengan para pemimpin dalam membuat tata tertib dan berbagai kebijakan yang diterapkan di sekolah guna mendukung pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

Kemudian kepala sekolah JL menjelaskan mengenai programnya dalam implementasi pendidikan karakter. Beliau mengaku bahwa suksesnya implementasi pendidikan karakter tidak lepas dari keterlibatan guru dan warga sekolah.

"Program yang saya terapkan tidak lepas dari kerja sama sesama guru. Kerja samanya itu seperti menciptakan guru yang berkarakter

terlebih dahulu. Kegiatan karakternya harus dilakukan terlebih dahulu oleh Gurunya sebelum diterapkan oleh siswanya. Disaat kita terapkan nilai karakter di kelas, diluar kelas harus tetap dilakukan. Itu semua butuh kerja sama, semua guru atau karyawan yayasan harus melakukan itu". **(Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)**

Tenaga pengajar terlebih dahulu harus memberikan contoh kepada siswa karena anak usia sekolah dasar memiliki sifat mencotohi hal nyata atau mudah untuk meniru perilaku seseorang.

"Untuk menciptakan siswa berkarakter, maka terlebih dahulu tenaga pengajar atau gurunya berkarakter. Gurunya jangan datang terlambat ketika ketika panthahkan kepada siswa untuk jangan datang terlambat. Guru menjadi cerminan kedisiplinan siswa disekolah. Jadi terpenting adalah contoh yang baik, misalnya sikap yang baik, komunikasi yang baik. Jadi kalau karakter guru sudah baik inshaaAllah siswa yang lain pun ikut berkarakter". **(Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)**

Sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan yaitu Peneliti mengamati bahwa guru-guru di SD Islam al-azhar 34 makassar hadir lebih awal untuk menjemput para peserta didik. Guru-guru hadir sebelum pukul 06:45. Para peserta didik hadir sebelum pukul 07:00. karena pukul (07:15-07:30) peserta didik diharuskan untuk masuk ruang kelas membaca dan menghafalkan surah-surah pendek. Setelah itu, peneliti melihat dan mengamati pada pukul (07:30-08:00) melaksanakan ikrar dan doa pagi bersama yang dilanjutkan dengan shalat duha' secara berpukulah.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa perlu adanya pembiasaan secara terus menerus agar siswa terbiasa melaksanakan pendidikan karakter seperti yang dijelaskan kepala sekolah di bawah ini yaitu:

"sejak siswa berada disekolah ini kita sudah terapkan pembiasaan hal seperti diatas yang saya sampaikan sebelumnya sampai mereka lulus dari sekolah ini. Yang sebelumnya siswa tidak terbiasa mengucapkan salam, akan terbiasa melakukan kegiatan (senyum, sapa, salam). Setiap pagi guru piket menjaga dipintu gerbang, setiap lantai bahkan waktu istirahat dan waktu pulang masih ada guru yang piket". (Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)

Peran Kepala Sekolah dalam implementasi pendidikan karakter juga yaitu supervisi, melihat langsung ke lapangan dan mengevaluasi kebijakan atau program yang telah dibuat telah terlaksana ataupun tidak terlaksana dengan baik.

"Tugas Kepala Sekolah harus mensupervisi, memantau dan melihat langsung kegiatan warga sekolahnya. Dari kegiatan ini saya dapat melihat kekurangan-kekurangan dari siswa dan warga sekolah lainnya. Hasil supervisi akan ditindak lanjuti kemudian dievaluasi dan harus ada umpan balik". (Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan membuat beberapa kebijakan dan program, mengawasi atau mensupervisi jalannya semua kegiatan yang berlangsung di sekolah dan bekerja sama dengan para pemimpin sekolah dalam menerapkan dan membuat kebijakan yang berlandaskan pendidikan karakter dengan cara pembiasaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh para pemimpin sekolah seperti wakasek, guru dan komite di SDI Al-Azhar 34 Makassar kepada peneliti, adapun kesimpulan hasil wawancaranya yaitu para wakasek, guru dan komite juga terlibat dalam pembuatan tata tertib dan visi misi sekolah karena untuk membuat tata tertib dan visi misi harus sesuai dengan kondisi

yang terjadi di sekolah dan karakter apa yang akan dibangun di sekolah tersebut dan yang kita ketahui guru wali kelas yang mengerti betul situasi siswa. Dengan terlibatnya semua pemimpin sekolah maka mereka bersama-sama memiliki peran penting dalam menerapkan dengan cara pembiasaan, karena membangun suatu karakter itu harus dengan pembiasaan yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menciptakan karakter yang sesuai dengan harapan.

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh para pemimpin sekolah, diperkuat oleh AIN, ia menuturkan bahwa:

"Tata tertib yang ada di sekolah itu banyak dan kami harus mengikuti semua tata tertib yang di sekolah. Tata tertib yang saya ingat itu ada menjaga skala suara, datang tidak boleh tertambat, izin ke guru jika ingin meninggalkan kelas, berjalan dengan tertib di selasar, naik dan turun tangga di sebelah kiri dan masih banyak lagi. Tata tertib yang paling sering saya langgar itu skala suara, saya belum bisa menjaga skala suara karena saya masih sering teriak-teriak ketika berbicara sama teman dan juga berlari ketika jalan. Ketika saya melanggar dan didapati guru maka saya akan ditegur dan menepatkan sanksi, sanksi yang paling sering saya dapatkan itu biasanya disuruh istighfar sebanyak 100 kali atau jika kami terlambat datang ke sekolah maka kami disuruh berkrar di lapangan dan kalau pelanggaran kami banyak dan parah maka kami akan disuruh ke BK dan dibimbing disana. Kalau soal visi misi saya tidak tahu isinya semua apa tapi saya biasa membacanya ketika naik di lantai dua karena disana dipasang papan yang berisi tulisan visi misi sekolah yang saya ingat itu salah satu visinya berbunyi Mengembangkan kebiasaan hidup yang islami, sehat, bersih, dan peduli sosial. Menurut saya, saya sudah melaksanakan sebagian visi misi sekolah saifah satunya itu mengembangkan kebiasaan hidup islami Alhamdulillah saya sudah mulai terbiasa sholat walaupun ada bolong-bolongnya".
(Wawancara, Kamis 21 Maret 2019)

Banyaknya wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan berbagai tata tertib dan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung pendidikan karakter yaitu:

- 1) Beberapa program yang berjalan dalam pembentukan karakter yaitu budaya antri, shalat berpukullah, shalat dhuha, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memberi salam ketika bertemu orang yang lebih tua termasuk guru dan masyarakat disekolah;
- 2) Kepala sekolah harus memiliki 5 kompetensi, antara lain: berjiwa sosial, kewirausahaan, sering melakukan supervisi, sikap manajerial, dan profesional;
- 3) Suksesnya implementasi pendidikan karakter tidak lepas dari keterlibatan guru dan warga sekolah;
- 4) Perlu adanya pembiasaan agar siswa terbiasa dengan perilaku yang berkarakter;
- 5) Setiap guru memiliki tugas piket untuk mengawasi setiap kegiatan peserta didik pada saat baru datang ke sekolah, istirahat dan pada saat pulang ke rumah;
- 6) Dilakukannya kegiatan supervisi, memantau dan melihat langsung oleh kepala sekolah;
- 7) Terlibatnya semua pemimpin sekolah dalam pembuatan tata tertib dan visi misi sekolah;
- 8) Pengembangan perangkat pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter;

- 9) Sebelum belajar peserta didik wajib tadarrus dan menghafal surat-surah pendek, berikrar, doa pagi dan melaksanakan sholat dhuha;
- 10) Peserta didik difasilitasi dengan masjid yang besar dan wajib melaksanakan sholat dzuhur secara berpukulaah bagi kelas tinggi (4,5,6);
- 11) Peserta didik diberikan ekskul pengembangan diri dalam bidang keagamaan seperti mengaji dan tahfiz;
- 12) Ekskul kepramukaan yang diaksanakan oleh kelas tinggi;
- 13) Dilaksanakanya malam bina ilmu dan takwa (mabit);
- 14) Peserta didik diberikan hafalan surat-surah pendek dan wajib menghafal juz 30;
- 15) Adanya buku akhlakul karimah yang diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk mengontrol sholat dan perilaku apa yang dilakukan di rumah dan wajib untuk diisi oleh orangtua dan dicek oleh guru.

Kebijakan di atas adalah beberapa program yang diterapkan di sekolah sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar. Dalam mewujudkan program tersebut, tentulah kepala sekolah dan para pemimpin sekolah memiliki perencanaan dalam mengaplikasikannya. Perencanaan yang digagas oleh kepala sekolah dan seluruh pemimpin sekolah sehingga kebijakan yang direncanakan menjadi pembiasaan oleh peserta didik hingga melekat menjadi karakter.

Pembiasaan menyambut peserta didik di pagi hari memberikan banyak manfaat dan sejalan dengan program pemerintah dalam memberikan penguatan pendidikan karakter. Selain disiplin, hal yang diperoleh adalah berkesempatan mengenai orangtua peserta didik.

b. Faktor Yang Mendukung Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Faktor pendukung adalah keadaan yang mempengaruhi, mendukung, mengajak dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Banyaknya komponen yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain terdapat program sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik, sarana dan prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, Kurikulum dan RPP yang digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang ditemui yaitu berdasarkan wawancara peneliti dengan informan dapat diketahui beberapa faktor yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter. Salah satunya pada wawancara dengan kepala sekolah "JL" yang mengatakan bahwa:

"Faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu pertama harusnya guru yang dahulu dibentuk karakternya agar mereka memberikan contoh kepada siswa. Kedua, harusnya ada kerja sama antara guru, murid, orangtua dan warga sekolah. Ketiga komunikasi

yang baik antar stakeholder dan orangtua menjadi pendukung sehingga karakter yang dibangun di sekolah akan sejalan dan dibiasakan di rumah dan faktor pendukung yang terakhir itu adalah pembentukan karakter harus disesuaikan dengan sikap atau karakter apa yang akan dibangun". **(Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)**

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga mempertanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada proses pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru "AS" dalam wawancaranya yaitu

"Selain kegiatan-kegiatan yang telah ada, pendidikan karakter juga didukung dengan adanya perangkat pembelajaran dan sarana prasarana yang lengkap. Kami sebelum mengajar harus memiliki perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus, karena di sekolah kami menggunakan kurikulum 13 maka perangkat tersebut harus menyinggung nilai-nilai karakter di dalam pelaksanaannya. Salah satu contoh kegiatan pembelajarannya yaitu lebih menekankan nilai-nilai karakter yang baik seperti spintual, kerja sama, saling menghargai dan masin banyak lagi. Pelaksanaan tersebut tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan jika guru dan semua pihak tidak bekerja sama dalam penerapannya terkhusus kepada orangtua, karena karakter seseorang dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang". **(Wawancara, Senin 11 Maret 2019)**

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti juga dapat mengamati beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas antara lain itu, sebelum belajar peserta didik melakukan ikrar bersama kemudian setelah itu doa pagi dan sholat dhuha. Setelah kegiatan tersebut barulah guru memulai pembelajaran sesuai dengan materi pada hari itu dengan terlebih dahulu guru memberikan refleksi dengan beberapa pertanyaan dan wejangan serta menyanyikan lagu wajib nasional dalam rangka untuk menumbuhkan nilai nasionalisme peserta didik.

Guru memberikan pembelajaran berdasarkan SK/KD yang ingin dicapai pada hari itu, selama proses pembelajaran saya melihat beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam menertibkan peserta didik antara lain itu guru menggunakan kalimat seperti "lomba duduk tertib" dan "lomba tutup mulut" kalimat tersebut berhasil menarik perhatian dan memfokuskan peserta didik kembali ketika sebelumnya tidak tidak tertib. Peserta didik berlomba untuk menutup mulut dan duduk tertib ketika guru mengucapkan kalimat tersebut, setelah itu guru juga menanamkan beberapa karakter dalam setiap pembelajaran seperti religious, rasa ingin tahu, disiplin dan kreatif.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan bersama wakasek kurikulum "M" yang menyatakan bahwa:

"Sebelum beriangsungnya proses belajar mengajar para guru menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu, setelah semuanya selesai guru membawa perangkat pembelajarannya kepada saya lalu saya mengecek semua perangkat pembelajarannya sudah sesuai apa tidak kegiatan yang akan dilaksanakan" (Wawancara, Jumat 8 Maret 2019)

Melanjutkan pernyataan tersebut, hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik "AD" yaitu:

"Biasa kami belajar seperti bermain karena Mr dan Ms membagi kami beberapa kelompok lalu bersama-sama kita mengerjakan dan memecahkan pertanyaan yang diberikan. Saya juga mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolah salah satunya itu pramuka, disitu kami diajarkan bagaimana caranya baris berbaris yang benar kami juga diajarkan bagaimana cara bekerjasama yang baik antar kelompok dan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolahku itu pasti kita disuruh menjaga kebersihan dan kami tidak boleh pulang sebelum sholat ashar secara berpukullah, disitu kami diberikan lagi nasehat-nasehat oleh guru". (Wawancara, Kamis 21 Maret 2019)

Pernyataan di atas juga didukung dengan pernyataan komite sekolah (ketua pukuhiyyah) yang menyatakan bahwa:

"Kami orangtua tidak terlibat langsung dalam pembuatan RPP dan kurikulum sekolah tetapi dengan adanya kegiatan PTM (*parents teaching meeting*) ini kami dapat memberikan berupa ide dan saran mengenai apa yang harus dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perkembangan zaman (milenial). Maka dari itu disetiap semester kami dan pihak sekolah mengadakan rapat PTM antara guru, orangtua, kepala sekolah, wakasek dan petinggi yayasan. (Wawancara, Jumat 22 Maret 2019)

Dari hasil wawancara oleh semua pihak yang terlibat, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah yaitu:

1. Terlibatnya semua pihak dalam membantu semua program belajar mengajar;
2. Pembentukan karakter harus disesuaikan dengan sikap atau karakter apa yang akan dibangun;
3. Pembelajaran di kelas sesuai dengan apa yang direncanakan yang dapat menumbuhkan nilai karakter;
4. Sarana prasarana yang dapat menunjang pendidikan karakter.

Beberapa faktor di atas merupakan hal yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kebijakan dan tata tertib yang sudah direncanakan akan berjalan sesuai dengan alurnya masing-masing dengan adanya dukungan dan bantuan dari semua unsur di Sekolah Islam Al-Azhar 34 Makassar melalui kerja sama.

c. **Faktor Yang Menghambat Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar**

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar juga mempunyai beberapa faktor yang menghambat peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai pihak terkhususnya dengan pemimpin sekolah.

"faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu pertama kurangnya kerja sama antara stakeholder sekolah, yang kedua kurangnya kerja sama antara guru dan orangtua" Ucap kepala sekolah. (Wawancara Kamis, 14 Maret 2019)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sebagai sumber data atau yang disebut dengan sebagai *Participant observation*. Fakta yang terjadi di lapangan yaitu adanya peserta didik yang belum mencerminkan karakter yang baik hal tersebut disebabkan yaitu kurangnya kerja sama antara pemimpin sekolah dengan orangtua.

Adanya orangtua yang bersikap cuek dan seakan tidak mau tahu bagaimana perkembangan anaknya di sekolah sehingga kurangnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dan pemimpin di sekolah.

sehingga kebanyakan orangtua tidak mengetahui sejauh mana perkembangan anak di sekolah dan tidak menerapkan aturan yang di sekolah tidak diterapkannya di rumah.

Sebagai contoh kecil saja yaitu di sekolah peserta didik diajarkan bagaimana tata cara makan dan minum yang benar yaitu tidak boleh sambil berdiri dan harus menggunakan tangan kanan, orangtua yang bersifat cuek seakan tidak mempedulikan hal sekecil itu. Sifat seperti itulah yang membuat hambatan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah karena peserta didik tidak memiliki kebiasaan yang sama di sekolah dan di rumah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh wakasek kepeserta didikan SL yang menyatakan bahwa

"Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu ada tiga fasilitas, beban pukul pelajaran dan SDM. Upaya kami sebagai pemimpin sekolah yaitu kami memberikan fasilitasi kepada peserta didik dengan cara memberikan ekskul yang dapat mengembangkan penerapan pendidikan karakter salah satunya yaitu ekskul pramuka. ekskul ini diharapkan dapat membantu perkembangan pendidikan karakter. (Wawancara, 18 Maret 2019)

Berdasarkan berbagai wawancara di atas, dapat disimpulkan berbagai faktor yang dapat menghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan berkarakter di Sd Islam Al-Azhar 34 Makassar, antara lain:

1. Kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dengan orangtua
2. Kurangnya sarana prasarana

3. Beban pukul pelajaran yang terlalu banyak
4. Kurangnya pembekalan kepada guru mengenai pendidikan karakter
5. Kurangnya SDM yang menerapkan penanaman karakter di sekolah

Kelima itu merupakan faktor penghambat yang masih saja menjadi permasalahan implementasi pendidikan karakter. Salah satu contohnya yaitu SDM-nya dimana terdapat sebagian pemimpin sekolah, peserta didik dan orangtua yang belum membiasakan penanaman nilai-nilai karakter.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada saat melakukan observasi terlihat bahwa suasana dan SDIT Al-Azhar 34 Makassar selalu tampak bersih, kegiatan belajar tertib dan ruang belajar nyaman karena dilengkapi dengan AC. Adapun hasil observasi peneliti yaitu guru ketika mengajar menggunakan media dan metode yang variatif serta aplikatif. Guru diberikan kebebasan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien untuk menunjang pembelajaran secara optimal.

Di SDIT Al-Azhar 34 Makassar rutin diadakan breafing pagi (rapat pagi) guna untuk membahas proses pembelajaran ataupun info yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan seringkali membahas permasalahan yang terjadi sepekan. Ini semua sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) *Proses pembelajaran pada satuan

pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru-guru di SDIT Al-Azhar 34 Makassar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, metode mengajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Dengan menyiapkan persiapan pembelajaran yang matang maka setengah keberhasilan dalam suatu pembelajaran sudah dapat tercapai dan selengahnya lagi terletak pada pelaksanaan pembelajaran.

Peran pemimpin sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar sangat berpengaruh karena pemimpin sekolah dapat mengambil andil sebagai seorang pemimpin yang memiliki peran sosial manusia yang mempunyai ciri spesifik, yang membedakannya dari peran sosial lainnya (Aziz:2012). Ratna Megawangi seperti dikutip Sauri (2011) telah menyusun karakter mulia yang selayaknya dibelajarkan kepada peserta didik dengan istilah sembilan pilar, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab; kedisiplinan dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah;

(7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kesembilan pilar tersebut juga tercakup dalam perilaku peserta didik di SD Islam Al Azhar 34 Makassar dengan diterapkannya tata tertib dan dilakukan pembiasaan. Strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Arismantoro adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan dibenarkan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan active the good*.

4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu melibatkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah, yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan fisiknya.
7. Model (contoh) perilaku positif.
8. Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk di dalam kehidupan, di kelas, dan sekolah.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
10. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik.
12. Tak ada anak yang terabaikan.

Dari Strategi penanaman nilai-nilai karakter tersebut, tentu menjadi salah satu upaya suatu sekolah dalam penerapan pendidikan karakter. Olehnya itu pemimpin sekolah lebih khususnya guru kelas yang lebih intens bertatap muka dengan peserta didik adalah suatu keharusan dalam menumbuhkan salah satu nilai karakter. Berikut adalah penjelasan tentang

implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menjadi perhatian bagi pelaku pendidikan salah satunya itu kepala sekolah, dalam menyukseskan penerapan pendidikan karakter yaitu dengan memilih pemimpin yang amanah. Peran kepala sekolah dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah paling tidak harus melakukan berbagai program kegiatan baik yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan maupun yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah (Gunawan:2012)

Temuan hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan penelitian Suriansyah, dkk (2015) bahwa Kepala sekolah SDIT Ukhuwah Islamiyah Banjarmasin, memiliki filosofis kepemimpinan yang bemuansa pada aspek religius, yaitu beliau menganggap bahwa bekerja dan mempersiapkan umat untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia dan cerdas adalah suatu ibadah. Begitupula dengan hasil observasi di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar bahwa kepala sekolah sangat menekankan sholat berpukullah kepada guru, staf, peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah juga membuat kegiatan tahsin dan tadarrus bersama bagi guru dan staf sebelum memulai *briefing*, kepala sekolah turun langsung untuk mengajarkan kepada seluruh guru dan staf dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan guru dan staf sehingga dapat membawa pengaruh yang besar bagi peserta didiknya sendiri. Kepala sekolah juga mengontrol pelaksanaan kegiatan yang diterapkan di sekolah sehingga semua kegiatan berjalan sesuai dengan harapan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin,dkk (2016) menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Julok menerapkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai sarana dalam satu upaya pembinaan peserta didik, OSIS berperan sebagai wadah, motivator yang bersifat preventif. Melalui kegiatan OSIS pada SMA Negeri 1 Julok diantaranya dapat membenarkan manfaat sebagai berikut:

1. Terciptanya kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air dikalangan peserta didik.
2. Mendidik kepribadian menjadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur.
3. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
4. Meningkatkan ketrampilan, kemandirian dan percaya diri.
5. Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Sehubungan dengan penelitian tersebut juga dapat dilihat dari hasil penelitian Aji (2016) yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam

Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang hasil penelitiannya yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka berhasil digunakan untuk pemberian pendidikan karakter peserta didik yang bertujuan untuk memberikan semangat perjuangan dan memiliki corak budaya yang jelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki karakter yang cinta terhadap tanah air dengan mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia.

Kedua hasil penelitian di atas juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 34 Makassar yaitu berdasarkan wawancara dan observasi di sekolah tersebut juga menerapkan ekskul yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Melalui kegiatan pramuka diantaranya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menjadikan pribadi peserta didik yang lebih mandiri;
2. Melatih kedisiplinan peserta didik;
3. Gotong royong antar peserta didik;
4. Melatih kepemimpinan;
5. Meningkatkan kepedulian peserta didik dilingkungannya.

Kegiatan tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Al Azhar 34 Makassar. Penerapan selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Suriansyah,dkk (2015) guru saat pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap selalu melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti meminta peserta didik mengambil sampah dan meletakkannya ke dalam

bak sampah, mengucapkan salam saat bertemu guru, mencuci tangan setelah memegang sampah. Kebiasaan lain seperti membaca Al Qur'an yang merupakan ciri keunggulan sekolah yang dilakukan dengan sistem tagihan hapalan dari surah pendek sampai surah panjang dan akhirnya hapal juz.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ini juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Sunansyah yang menunjukkan di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar melakukan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan membaca Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran, menghafal surah-surah pendek dan peserta didik dibiasakan untuk memungut sampah setelah makan dan sebelum pulang. Peserta didik dibiasakan untuk memungut sampah dan guru melontarkan kata yang dapat membuat peserta didik untuk berlomba memungut sampah seperti "yang memungut sampah sebanyak 20 boleh pulang" dengan dilontarkannya kata seperti itu maka peserta didik berlomba-lomba mencari sampah dan secara tidak langsung peserta didik juga dapat melatih kemampuan berhitungnya apalagi kegiatan seperti ini sangat efektif dilakukan oleh kelas rendah.

Perbedaan implementasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini fokus kepada penerapan yang dilakukan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, guru. Sedangkan penelitian sebelumnya tidak fokus kepada semua pemimpin sekolah hanya salah satunya saja,

penerapan ini juga memiliki program-program dan cara khusus dalam menerapkan pendidikan karakter dibandingkan dengan penelitian sebelumnya contohnya saja peserta didik diberikan ekskul pengembangan diri dalam bidang keagamaan seperti mengaji dan tahfiz dan sebelum belajar peserta didik melakukan ikrar yang berisi janji agar betakwa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Delapan belas nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pendidikan karakter yang terimplementasi di SD Islam Al-Azhar 23 Makassar dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 indikator Implementasi Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah

No	Nilai-Nilai Karakter	Indikator Implementasi Di Sekolah	Kriteria
1.	Religius	1) Sholat dhuha	ST
		2) Sholat dzuhur berpukulaah	ST
		3) Tadarruz sebelum pelajaran	ST
		4) Ikrar pagi sebelum pelajaran (terlampir)	T
		5) Ekskul keagamaan tahfiz	T
		6) Hafalan surah-surah pendek	T
		7) Buku akhlakul karimah	K
		8) Mabit	CT
		9) Fasilitas masjid	T
		10) Beribadah	T
		11) Pembiasaan makan dan minum yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW	T
2.	Kreatif	1) Melakukan inovasi dalam pembelajaran	T
		2) Pengelolaan sampah daur ulang	K
		3) Kerajinan tangan	K
3.	Mandiri	1) Kerja kelompok	T
		2) Kepramukaan	ST
		3) Mengikuti perlombaan	K
4.	Rasa ingin tahu	1) Pengembangan diri	ST
		2) Melakukan inovasi dalam pembelajaran	T

		3) Mengadakan praktek dalam pembelajaran	T
5.	Jujur	1) Mengembalikan barang yang ditemukan	T
		2) Mengakui kesalahan	CT
		3) Ikrar pagi	T
6.	Menghargai prestasi	1) Menghargai pendapat orang lain melalui perombaan dan kegiatan belajar mengajar	T
7.	Toleransi	1) Tidak membedakan teman	CT
		2) Melaksanakan ekskul	T
8.	Disiplin	1) Memiliki piket guru secara bergiliran untuk mengawasi dan mengontrol ketertiban peserta didik	ST
		2) Upacara bendera	CT
		3) Kepramukaan	T
9.	Kerja keras	1) Melaksanakan ekskul	ST
		2) Kerja bakti	CT
10.	Demokratis	1) Melaksanakan ekskul	T
		2) Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan	ST
		3) Tidak membedakan peserta didik	T
11.	Komunikatif	1) Melaksanakan ekskul	T
		2) Mengikuti perlombaan dalam bidang Bahasa seperti pidato	K
12.	Tanggung jawab	1) Melaksanakan piket kelas	SK
		2) Mengerjakan tugas sekolah	T
		3) Mengakui kesalahan	CT
13.	Gemar membaca	1) Mengunjungi perpustakaan	K
		2) Mendongeng sebelum belajar	SK
		3) Membaca 15 menit sebelum belajar	T
14.	Cinta damai	1) Melerai temannya jika ada yang berkelahi	CT
15.	Peduli lingkungan	1) Memungut sampah pada tempatnya	T
		2) Kegiatan mengumpulkan sampah	CT
16.	Peduli sosial	1) Melaksanakan kegiatan amal	ST
17.	Cinta tanah air	1) Menyanyikan lagu kebangsaan sebelum belajar	ST
18.	Semangat kebangsaan/nasionalisme	1) Melaksanakan acara 17 Agustus	T
		2) Melakukan <i>assembly</i> dengan tema kebangsaan	T
		3) Bulan Bahasa	ST

Sumber: Data Peneliti

Keterangan:

- ST : Sangat Tinggi
 T : Tinggi
 CT : Cukup Tinggi
 K : Rendah
 SK : Sangat Rendah

Implementasi nilai-nilai karakter dan tabel di atas dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kategori Sangat Tinggi

- 1) Sholat dhuha
- 2) Sholat berpujulaah
- 3) Tadaruz sebelum pelajaran
- 4) Kepramukaan
- 5) Pengembangan diri
- 6) Memiliki piket guru secara bergiliran untuk mengawasi dan mengontrol ketertiban peserta didik
- 7) Melaksanakan ekskul
- 8) Membenakan kesempatan peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan
- 9) Melaksanakan kegiatan amal
- 10) Menyanyikan lagu kebangsaan sebelum belajar
- 11) Bulan Bahasa

2. Kategori Tinggi

- 1) Ikrar pagi
- 2) Ekskul keagamaan tahfiz
- 3) Hafalan surah-surah pendek
- 4) Fasilitas masjid
- 5) Berinfaq
- 6) Pembiasaan makan dan minum yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW
- 7) Melakukan inovasi dalam pembelajaran
- 8) Kerja kelompok
- 9) Melakukan inovasi dalam pembelajaran
- 10) Mengadakan praktek dalam pembelajaran
- 11) Mengembalikan barang yang ditemukan

- 12) Ikrar pagi
- 13) Menghargai pendapat orang lain melalui perlombaan dan kegiatan belajar mengajar
- 14) Kepramukaan
- 15) Melaksanakan ekstrakurikuler
- 16) Tidak membedakan peserta didik
- 17) Mengerjakan tugas sekolah
- 18) Membaca 15 menit sebelum belajar
- 19) Memungut sampah pada tempatnya
- 20) Melaksanakan acara 17 Agustus
- 21) Melakukan *assembly* dengan tema kebangsaan

3. Kategori Cukup Tinggi

- 1) Mengakui kesalahan
- 2) Tidak membedakan teman
- 3) Upacara bendera
- 4) Kerja bakti
- 5) Mengakui kesalahan
- 6) Melerai temannya jika ada yang berkelahi
- 7) Kegiatan mengumpulkan sampah
- 8) MABIT

4. Kategori Kurang

- 1) Buku akhlakul karimah
- 2) Pengelolaan sampah daur ulang
- 3) Kerajinan tangan
- 4) Mengikuti perlombaan
- 5) Mengikuti perlombaan dalam bidang Bahasa seperti pidato
- 6) Mengunjungi perpustakaan

5. Sangat Kurang

- 1) Melaksanakan piket kelas
- 2) Mendongeng sebelum belajar

Delapan belas nilai-nilai karakter yang terimplementasi di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar dapat dikatakan semua dapat terimplementasikan

akan tetapi, dari delapan belas nilai-nilai karakter tersebut dapat dikategorikan bahwa nilai religiuslah yang frekuensinya sangat tinggi dan sangat nampak terlaksananya di sekolah tersebut, hal itu diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan AS yang menyatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan agamalah yang sangat ditekankan di sekolah ini seperti sholat berpukullah dan sholat dhuha dan diperkuat juga dengan pernyataan ST dan HA yang terlampir pada (hal 167).

Menurut RP pembiasaan makan dan minum yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW juga sangat membawa dampak yang positif bagi kehidupan peserta didik, dengan pembiasaan seperti itu di sekolah maka secara tidak langsung kebiasaan yang ada di sekolah juga akan diterapkan di rumah dengan bantuan kontrol dari orangtua. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang frekuensi pelaksanaannya sangat tinggi dan berpengaruh dalam pelaksanaannya.

2. Faktor yang Mendukung Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan berbagai pendukung yang dapat menyukseskan implementasi pendidikan di SD Islam Al-Azhar antara lain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiliandani,dkk (2016) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam

pembelajaran di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang yaitu peserta didik yang aktif, guru-guru yang tergolong masih muda, dan adanya dukungan dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang dibuat oleh guru.

Kepala sekolah dan yayasan adalah faktor yang mendukung implementasi pembelajaran dalam SDIT Insan Sejahtera Sumedang di antaranya upacara Senin pagi, pemeriksaan kesehatan, senam pagi, membaca buku di perpustakaan pada saat istirahat, sholat berpukulaah, berkebun, 5 (Sanyum, saps, salam, sopan, sentun). Pembelajaran terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah.

Faktor pendukung di SD Islam Al-Azhar 24 Makassar juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiliandani, berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai faktor pendukung antara lain yaitu guru-guru tergolong masih muda sehingga mereka memiliki pemikiran dan ide-ide yang inovatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, adanya kerjasama yayasan dengan sekolah dalam memfasilitasi implementasian pendidikan karakter contohnya saja pemberian sarana prasarana seperti masjid yang digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan contohnya saja shalat berpukulaah, lapangan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, aula yang digunakan dalam kegiatan peserta didik dalam melaksanakan upacara pagi dan sebagai sarana untuk menampilkan bakat peserta didik.

Terdapat juga faktor pendukung lainnya seperti pada penelitian Hamid (2013) yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta didik SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah" faktor pendukung eksternal yaitu : (1) SMK Salafiyah terletak di Desa Kajen yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik SMK Salafiyah; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar juga menunjukkan faktor pendukung yang sejalan dengan hasil penelitian di atas yaitu (1) SD Islam Al-Azhar 34 Makassar sekolah umum yang berbasis islam (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar contohnya saja kesebelas program yang telah dijelaskan sebelumnya (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat contohnya saja harus terjalinnya komunikasi antara *stakeholder* di sekolah dengan guru melalui *whatsapp*, buku penghubung dan alat komunikasi lainnya.

Adanya visi misi dan tujuan sekolah menjadi acuan bagi pemimpin sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi suatu pembiasaan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian Vibriyanthy (2014) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta" menyatakan bahwa Ada banyak faktor yang

mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di HSKS Yogyakarta antara lain: (1) Badan tutorial yang memiliki komitmen; (2) Budaya akademik yang kondusif untuk pembentukan karakter anak; (3) Sistem mengajar dan pemecahan masalah yang fokus secara personal; (4) Regulasi dan aturan dalam proses pembelajaran; (5) Kelengkapan instrumen penilaian untuk memantau perkembangan peserta didik; dan (6) Kerja sama antara tutor dan orangtua yang baik dalam mengkondisikan anak untuk terjadi pembelajaran yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar dapat diketahui juga bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah yaitu (1) adanya regulasi dan aturan dalam proses pembelajaran contohnya saja dalam proses pembelajaran peserta didik harus meminta izin dalam segala hal seperti keluar masuk kelas, (2) harus mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau ketika ingin minta izin, (3) mengucapkan salam ketika keluar atau masuk kelas, (4) mengucapkan salam ketika bertemu guru atau warga sekolah yang lebih tua, (5) salim kepada guru, dan menghargai pendapat orang lain. Kerja sama antara pemimpin sekolah dan orangtua yang baik dalam mengkondisikan anak untuk terjadi pembelajaran yang berkesinambungan, sehingga karakter yang telah dibentuk di sekolah juga akan dibiasakan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar dan berbagai hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian peneliti maka dapat

disimpulkan faktor yang dapat mendukung implementasi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Adanya kerjasama antara pemimpin sekolah dengan orangtua
 - 2) Adanya kerjasama yayasan dengan sekolah dalam memfasilitasi implementasian pendidikan karakter
 - 3) Guru-guru yang tergolong masih muda
 - 4) SD Islam Al-Azhar 34 Makassar sekolah umum yang berbasis islam
 - 5) Adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar
 - 6) Adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
 - 7) Adanya regulasi dan aturan dalam proses pembelajaran
 - 8) Kelengkapan instrumen penilaian untuk memantau perkembangan peserta didik
- 3. Faktor yang Menghambat Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar**

Implementasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik di SD Islam Al-azhar 34 Makassar selain memiliki faktor pendukung juga memiliki faktor yang menghambat. Berdasarkan hasil penelitian Hamid (2013) faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) perbedaan pemahaman dan penafsiran

tentang pendidikan karakter itu sendiri; (4) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali peserta didik lingkungan dan masyarakat.

Sejalan dengan penelitian Hamid, faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar yaitu (1) terbatasnya sarana dan prasarana di SDIT Al-Azhar belum tersedia laboratorium (tempat praktek) yang dapat digunakan peserta didik mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti menggunakan media yang ada untuk memecahkan masalah (2) perbedaan latar belakang juga menjadi faktor penghambat dalam hal ini misalnya dalam setiap kelas ada beberapa peserta didik yang *broken home*, peserta didik yang memiliki latar belakang seperti ini pasti berbeda perlakuannya terhadap peserta didik yang memiliki keluarga utuh.

(3) Perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri menjadi faktor penghambat karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda sehingga pelakuan kepada peserta didik dalam pembentukan karakter itu berbeda; (4) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali peserta didik, lingkungan dan masyarakat menjadi faktor penghambat karena masih adanya orangtua yang memiliki sikap acuh terhadap perkembangan peserta didik di sekolah, hal ini disebabkan oleh orangtua yang sibuk sehingga kurang melakukan koordinasi terhadap pemimpin sekolah terkhususnya kepada wali kelas peserta didik itu sendiri.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Kamaruddin, dkk (2016) yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah

Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok* menyatakan bahwa yang menjadi hambatan Kepala SMA Negeri 1 Julok dalam mengimplementasi program pendidikan karakter yaitu masih ada diantara guru yang menggunakan gaya lama dalam proses pembelajaran, banyak menggunakan metode ceramah disamping metode diskusi dan demontrasi maupun metode-metode yang lain yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.

Begitu pula pada penelitian ini yaitu banyaknya tenaga pendidik di SD Islam Al-azhar 34 Makassar membuat perbedaan pendapat terkhususnya pada gaya mengajar guru, salah satu penerapan pendidikan karakter yaitu adanya guru yang masih menggunakan model lama dalam mengajar dan tidak menerapkan variasi dalam pembelajarannya. Menurut agung,dkk (2014) salah satu hal yang mempengaruhi efektifitas kegiatan belajar di kelas adalah rasa bosan yang timbul pada diri peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif didalam kelas untuk mengatasi atau mencegah datangnya rasa bosan pada siswa. Kreativitas guru tersebut dapat di tuangkan dalam keterampilan guru untuk melakukan variasi dalam pembelajaran.

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Mulyasa:2013). Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar dalam Fathurrohman dan Suryana (2012) sehingga guru yang kreatif akan menjadikan kelas

yang lebih aktif dan menyenangkan, salah satu yang dapat digunakan oleh guru agar pembelajaran bervariasi salah satunya guru menggunakan teknik yaitu mengedepankan kerjasama diantara guru dengan peserta didik.

Menurut Permendikbud 23 Tahun 2017 pasal 2 tentang hari sekolah yang berbunyi "hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) pukul dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) pukul selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu". Dengan bertambahnya pukul pelajaran disekolah menjadikan peserta didik merasa bosan dan terbebani dengan banyaknya pelajaran yang diterima peserta didik di sekolah sehingga anak akan merasakan stres hingga akhirnya enggan untuk belajar, banyaknya waktu peserta didik yang dihabiskan di sekolah memang sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, namun hal ini juga dapat menghambat penerapannya di rumah karena banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah sedangkan waktunya sedikit di rumah jadi, pengimplementasian di rumah akan lebih sedikit dibandingkan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar dan berbagai hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian peneliti maka dapat disimpulkan faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter pada hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dalam analisis peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar yaitu berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan dalam BAB I, dijelaskan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *leader*, sikap Kepala Sekolah yang ramah, bertanggung jawab, mendidik, dan merangkul semua warga sekolahnya. Kepala sekolah sebagai *manager* dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter disekolahnya memiliki beberapa kebijakan dan kepala sekolah melibatkan seluruh pemimpin sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah dirancang.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar telah terlaksana sesuai dengan kedelapan belas nilai-nilai karakter, akan tetapi dari kedelapan belas itu nilai religiuslah yang frekuensinya sangat tinggi dan sangat nampak terlaksananya di sekolah tersebut, hal itu terlaksana karena dengan adanya pembiasaan yang dikerjakan secara berulang-ulang di sekolah, di rumah maupun di lingkungan peserta didik dan dengan adanya kerja sama antar *stakeholder* dan orangtua peserta didik.

Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter disekolah yaitu terlibatnya semua pihak dalam membantu semua program belajar mengajar dan sebaliknya faktor yang dapat menghambat

implementasi pendidikan karakter disekolah yaitu tidak terlibatnya semua pihak dalam membantu semua program belajar mengajar.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kepala Sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata orientasi sekolah, agar tidak semata menjadikan peserta didik unggul secara kognitif melainkan juga cerdas dalam berkarakter.
2. Bagi guru pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi wahana bagi peningkatan pendidikan di sekolah dasar sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dalam berperilaku.
3. Para orang tua dan peserta didik hendaknya tidak fokus pada nilai-nilai tinggi, melainkan lebih pada upaya membantu peserta didik untuk menemukan potensi peserta didik, untuk dikembangkan dan diaktualisasikan.
4. Kepada peneliti, hasil dari analisis peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kebijakan pendidikan karakter ini belum terlalu luas jangkauannya, maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan menfokuskan mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang jangkauannya lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Konsep Kepemimpinan Di Sekolah*. <https://www.google.co.id/amp/s/jumadalafrizal.wordpress.com/2015/05/18/konsep-kepemimpinan-di-sekolah/amp/>2 mei. Diakses pada tanggal 2 Mei 2018
- Agung b.k dan saptanto hari wibawa. 2014. *Pelatihan pengajaran micro teaching*. Surakarta. Oase pustaka
- Aji,Anggatra Herucakra. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Yogyakarta". *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 1 Vol. V Tahun (2016)*
- Ali, Utsman. 2015. *Sekolah Apa Itu Sekolah?*. http://www.pengertianpakar.com/2015/03/asekolah-apa-itu-sekolah_7.html. Diakses pada tanggal 7 Mei 2018
- Anwar, Ali. 2018. *KPAI. Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai>. (diakses tanggal 2 Agustus 2020)
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penellian : Suatu Pendekatan Praktif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Hamka Abdul. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : AMP Press PT Al-Mawardi Prima
- Cahya, Siska. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan*. <https://www.google.co.id/amp/s/kepemimpinanpendidikan.wordpress.com/2012/04/19/18/amp/>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2018
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : yayasan penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, 1971).
- Gustariny, Fitriany Febby Adiana. 2015. *Manajemen Wakil Kepala Sekolah*. <http://fitrianygustariny.com/manajemen-wakil-kepala-sekolah-dan-tupoksinya/>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018.
- Hamid, Abdulloh.2013. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013*

- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Jasruddin. 2018. Revolusi Pendidikan Era Milenial 4.0. Makalah Disajikan Dalam Seminar Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. 30 April.
- Kamaruddin, dkk. 2016. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2610/2464>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2018.
- Karwati, E., dkk., 2013. *Kinerjadan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Komanah, Nur dan Rohana. 2016. *Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Muhammadiyah Tembilahan*. (ejournal.faiurnal.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/105/101) diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Mumiati, A.R. (2016). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok*. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 4 (1).
- Purwanti, K., Mumiati, A.R. dan Yusrizal. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMP Negeri 2 Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Didaktika XIV(2): 390-400.

- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam* Erlangga. Jakarta. <http://eprints.stainkudus.ac.id/432/5/05.%20BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 27 Mei 2018.
- Robbins and Judge. 2005. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rohmat. 2006. *Kepemimpinan Pendidikan: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan P3m Stain Purwokerto*, 11(1), 1
- Setiawan, I. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Seorang Supervisor dalam Pengawasan Kinerja Guru Pendidikan*. Skripsi. Manajemen pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif. Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriansyah, Ahmad dan Aslamiah. 2015. *Strategi Kepemimpinan kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXXIV (2), 234.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta - Sinar Grafika.
- UU No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003
- Vibriyanthy, Ricca dkk. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 – Nomor 1
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy (Ed.). 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yudiatmaja, Fridayana. 2013. *Kepemimpinan Konsep, Teori dan Karakternya*: *Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(2), 29-30



LAMPIRAN

Implementasi Kepemimpinan Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Di Sd Islam Al-Azhar 34 Makassar



NURUL FADHILAH

Kepada Yth.

Bapak/Ibu.....

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dan memberi saran terhadap instrument penilaian yang saya kembangkan dalam rangka penilaian "Implementasi Kepemimpinan Sekolah Terhadap

Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar 34 Makassar".

(studi kasus : SD Islam Al-Azhar 34 Makassar).

- Hasil penilaian dari Bapak/Ibu merupakan bantuan yang tak terhingga nilainya dalam rangka penulisan tugas akhir.
- Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia dan rahmatNya kepada Bapak/Ibu-beserta keluarga.
- Atas partisipasi Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019

**LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Validator : Dr. Ernawati, M.Pd
 Pekerjaan : Dosen Pascasarjana UHAMKA Jakarta
 Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
 Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/Ibu, berilah checklist (v) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
2. Mohon menuliskan kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Jika ada yang perlu dikomentari, tuliskan pada tempat yang tersedia.

No	Elemen yang Divalidasi	Kriteria		
		LD	LDR	TLD
1.	Format pedoman observasi dan pedoman wawancara	√		
2.	Kesesuaian petunjuk penilaian pada pedoman observasi dan pedoman wawancara	√		
3.	Kejelasan huruf	√		
4.	Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami	√		
5.	Cukup aspek-aspek pedoman observasi, pedoman wawancara dan instrument dokumentasi	√		
6.	Kesesuaian pedoman dengan indikator Kepemimpinan sekolah dan pendidikan karakter	√		

Untuk kesimpulan diharapkan diberikan kode di bawah ini agar dapat diketahui kelayakan lembar validasi pedoman observasi dan pedoman wawancara

Keterangan:

- LD = Layak Digunakan
 - LDR = Layak Digunakan Dengan Revisi
 - TLD = Tidak Layak Digunakan
- Penilaian umum

1. Mohon berikan penilaian bapak/ibu yang sesuai dengan cara melingkari angka dibawah ini!

Instrument Penyesuaian Sosial
Belum dapat digunakan
Dapat digunakan dengan revisi banyak
Dapat digunakan dengan revisi sedikit
Dapat digunakan tanpa revisi

2. Komentar dan saran perbaikan : Instrumen ini layak digunakan



Makassar, 16 Februari 2019
Validator

Dr. Ertawati, M.Pd

KISI – KISI PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data					Nomor Bab	Informasi yang Dijaring
		Kepsek	Wakasek	Kemuridan	Sarjana	Komite Guru Siswa		
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menambahkan nilai- nilai karakter. Penerapan visi dan misi sekolah yang dapat menambahkan nilai- nilai karakter. 	✓	✓	✓	✓	✓	1.3,3,4,5,22, 23,24,25,26, 27,45,46,47, 65,66,67,64, 95,96,97,98, 99,115,116,1 122,118,119,1 20	<ul style="list-style-type: none"> Apa saja tata tertib sekolah yang menekankan adanya penerapan nilai karakter.
		✓	✓	✓	✓	✓	67,28,28,29,3 0,31,48,49,5 0,65,69,70,8 5,80,87,100, 101,102,121, 122,123,124	<ul style="list-style-type: none"> Apa visi dan misi sekolah yang mendukung penerapan nilai karakter.

<p>Faktor yang menghambat implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan dalam kelas yang menghambat penerapan nilai-nilai karakter 	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>9,10,11,32,33 3,34,51,52,5 3,71,72,73,8 8,89,90,103, 104,105,106, 125,126,127</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembiasaan di kelas maupun di lingkungan sekolah • Bagaimana siswa menanggapi tentang pembiasaan nilai-nilai karakter? • Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran 	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>12,13,14,15, 16,17,18,35, 36,37,38,39, 40,41,54,56, 57,58,59,60, 61,607,098,1 09,110,111,1 24,129,130,1 31,132,133,1 34</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kurikulum dan RPP dapat memunculkan nilai-nilai karakter 	



PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

NO	FOKUS PENELITIAN	KOMPONEN	Skor					
			1	2	3	4	5	
1.	Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik.	Strategi kepemimpinan sekolah	Alumni yang diterapkan oleh pemimpin sekolah		√			
			Program yang diterapkan oleh pemimpin sekolah					√
			Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru.			√		
2.	Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kepemimpinan	Kegiatan dan program pemimpin sekolah	Pengaplikasian program-program sekolah			√		
			Penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran				√	

<p>sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>Pemberian efek jera kepada anak-anak yang melanggar</p>	<p>✓</p>
<p>Sarana dan prasarana sekolah</p>	<p>Menyiapkan fasilitas pengembangan diri dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter</p>	<p>✓</p>
<p>Budaya sekolah</p>	<p>Larangan menyontek untuk meningkatkan sifat religius dan jujur pada peserta didik.</p>	<p>✓</p>
	<p>Budaya sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik</p>	<p>✓</p>
	<p>Klim sekolah yang menciptakan kesadaran dan upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik</p>	<p>✓</p>
	<p>Kegiatan kepala sekolah yang berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik</p>	<p>✓</p>
	<p>Kegiatan wakil kepala sekolah yang berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik</p>	<p>✓</p>
	<p>Kegiatan komite sekolah yang berkaitan dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik</p>	<p>✓</p>

	<p>Kegiatan guru yang menunjang dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik</p>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	<p>Kegiatan peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter</p>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

- Keterangan :
- 5 : Sangat baik
 - 4 : Baik
 - 3 : Cukup
 - 2 : Kurang
 - 1 : Sangat Kurang



Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru Kelas

- Pewawancara : 1
 Informan : 2
 Tanggai : 3
 Tempat : 4
 Tujuan : 5

Komponen	Indikator	No. butir	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik.	Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	1.	Apakah Ms/Mr menerapkan tata tertib sekolah kepada siswa?	
		2.	Menurut anda tata tertib apa saja yang dapat membentuk karakter siswa?	
		3.	Apa saja tata tertib yang telah diterapkan kepada siswa?	
		4.	Apakah anda terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?	
		5.	Bagaimana cara Ms/Mmenerapkan	

			tata tertib sekolah kepada siswa?	
Saran:				
	Penerapan visi dan misi sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	6.	Apakah Ms/Mr/teilah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?	
		7.	Apa saja visi dan misi sekolah yang telah diterapkan kepada siswa?	
		8.	Bagaimana cara Ms/Mr menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?	
Saran:				
Faktor yang menghambat implementasi kepemimpinan sekolah	Pelaksanaan dalam kelas yang menghambat penerapan nilai-nilai karakter	9.	Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat Mr/Ms dalam penerapan pendidikan karakter di kelas?	
		10.	Kenapa hal tersebut dapat	



<p>terhadap pendidikan</p>			<p>menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?</p>	
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>Saran:</p>	<p>11.</p>	<p>11. Bagaimana cara Mr/Ms mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p>	
<p>Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran</p>	<p>12.</p>	<p>12. Kurikulum apa yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran?</p>	<p>12. Kurikulum apa yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran?</p>	
<p>Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>13.</p>	<p>13. Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu penerapan pendidikan karakter pada siswa?</p>	<p>13. Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu penerapan pendidikan karakter pada siswa?</p>	
<p></p>	<p>14.</p>	<p>14. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah ini?</p>	<p>14. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah ini?</p>	
<p></p>	<p>15.</p>	<p>15. Bagaimana cara penerapan kurikulum</p>	<p>15. Bagaimana cara penerapan kurikulum</p>	

	<p>sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p>	
<p>Saran:</p>		
<p>RPP yang digunakan dalam pembelajaran</p>	<p>16. Bagaimana cara Mr/Ms mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada rancangan pembelajaran yang akan anda laksanakan?</p>	
	<p>17. Apakah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter?</p>	
	<p>18. Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan RPP tersebut?</p>	
<p>Saran:</p>		



		Sarana dan prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik
19.	Apakah ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung program pendidikan karakter di sekolah ini?	
20.	Apa sajakah sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter?	
21.	Mengapa sarana dan prasarana juga ikut andil dalam membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter?	



Tabel 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Pewawancara :
 Informan :
 Tanggal :
 Tempat :
 Tujuan :

Komponen	Indikator	No. butir	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik.	Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menumbuhkan nilai- nilai karakter.	22.	Apakah sekolah memperlakukan program pendidikan karakter?	
		23.	Seberapa penting menerapkan pendidikan karakter di sekolah?	
		24.	Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter?	
		25.	Apa upaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?	
		26.	Apakah sekolah menerapkan tata tertib berlandaskan nilai-nilai karakter?	

	27. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?	
Saran:		
Penerapan visi dan misi sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	<p>28. Apakah sekolah telah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p> <p>29. Apakah visi dan misi sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap siswa?</p> <p>30. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan visi dan misi sekolah?</p> <p>31. Bagaimana cara sekolah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p>	
Saran:		
Faktor yang menghambat	32. Pelaksanaan dalam kelas yang menghambat	Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat sekolah dalam penerapan



<p>Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan</p>	<p>penerapan nilai-nilai karakter</p>	<p>pendidikan karakter?</p>	
	<p>33.</p>	<p>Kenapa hal tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?</p>	
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>34.</p>	<p>Apa upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p>	
	<p>Saran:</p>		
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>35.</p>	<p>Kurikulum apa yang digunakan sekolah dalam menerapkan pembelajaran?</p>	
	<p>36.</p>	<p>Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu penerapan pendidikan karakter pada siswa?</p>	



	37. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah ini?	
	38. Bagaimana cara penerapan kurikulum sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?	
<p>Saran:</p> <p>RPP yang digunakan dalam pembelajaran</p>	39. Bagaimanacara sekolah menetapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan?	
	40. Apakah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter?	

	41.	Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan RPP tersebut?
<p>Saran:</p> <p>Sarana dan prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik</p>	42.	Apakah ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung program pendidikan karakter di sekolah ini?
	43.	Apa sajakah sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter?
	44.	Mengapa sarana dan prasana juga ikut andil dalam membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter?



Tabel 3. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

- Pewawancara : 1
- Informan : 1
- Tanggal : 1
- Tempat : 1
- Tujuan : 1

Komponen	Indikator	No. butir	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik	Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	45.	Apakah ibu terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?	
		46.	Menurut ibu tata tertib seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?	
	Saran:	47.	Apakah sekolah menerapkan tata tertib berdasarkan nilai-nilai keraklar?	

	<p>Penerapan visi dan misi sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter;</p>	<p>48. Apakah ibu terlibat dalam pembuatan visi misi sekolah?</p>	<p>Apakah ibu terlibat dalam pembuatan visi misi sekolah?</p>	
		<p>49. Menurut ibu visi misi seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p>	<p>Menurut ibu visi misi seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p>	
<p>Faktor yang menghambat implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan</p>		<p>50. Bagaimana cara sekolah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p>	<p>Bagaimana cara sekolah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p>	
	<p>Saran:</p>			
<p>Faktor yang menghambat implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan</p>	<p>Pelaksanaan dalam kelas yang menghambat penerapan nilai-nilai karakter</p>	<p>51. Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?</p>	<p>Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?</p>	
		<p>52. Kenapa hal tersebut dapat menghambat pendidikan karakter di sekolah?</p>	<p>Kedapa hal tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?</p>	
		<p>53. Apa upaya sekolah dalam mengatasi</p>	<p>Apa upaya sekolah dalam mengatasi</p>	

			<p>faktor penghambat tersebut sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p>
	<p>Saran:</p>		
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran</p>	<p>54. Kurikulum apa yang digunakan sekolah dalam menerapkan pembelajaran?</p> <p>55. Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu penerapan pendidikan karakter pada siswa?</p> <p>56. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah ini?</p> <p>57. Bagaimana cara anda menentukan bahwa kurikulum inilah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada</p>	

	<p>siswa?</p>	
58.	<p>Bagaimana cara penerapan kurikulum di sekolah ini sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p>	
Saran:		
59.	<p>Bagaimana cara sekolah menerapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan?</p>	<p>RPP yang digunakan dalam pembelajaran</p>
60.	<p>Apakah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter?</p>	



	61.	Bagaimana upaya anda untuk membantu guru kelas dalam membuat RPP dan menerapkannya di kelas berdasarkan nilai-nilai karakter?
Saran:	62. Apakah ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung program pendidikan karakter di sekolah ini?	
Sarana dan prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik	63. Menurut anda apa sajakah sarana dan prasarana yang dapat anda berikan sebagai wasek kurikulum untuk mendukung program pendidikan karakter?	
	64.	Mengapa sarana dan prasana juga ikut andil dalam membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter?



Tabel 4. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemuridan

- Pewawancara :
- Informan :
- Tanggal :
- Tempat :
- Tujuan :

Komponen	Indikator	No. butir Pertanyaan	Jawaban
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik.	Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	<p>65. Apakah bapak terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?</p> <p>66. Menurut bapak tata tertib seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p> <p>67. Apakah sekolah menerapkan tata tertib berlandaskan nilai-nilai karakter?</p>	
Saran:			



	Penerapan visi dan misi sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	68.	Apakah bapak terlibat dalam pembuatan visi misi sekolah?		
		69.	Menurut bapak visi misi seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?		
		70.	Bagaimana cara sekolah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?		
		Saran:			
Faktor yang menghambat implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan		71.	Pelaksanaan dalam kelas yang menghambat penerapan nilai-nilai karakter	Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?	
		72.	Kenapa hal tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?		
		73.	Apa upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga		

	<p>penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p>	
<p>Saran:</p>		
<p>Faktor yang mendukung implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik</p>	<p>Program yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa</p> <p>karakter siswa</p>	<p>74. Apa upaya anda dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa?</p> <p>75. Program seperti apa yang anda susun sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p> <p>76. Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan program di sekolah ini?</p> <p>77. Bagaimana cara anda menentukan bahwa program inilah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p> <p>78. Bagaimana cara penerapan program di sekolah ini sehingga dapat</p>



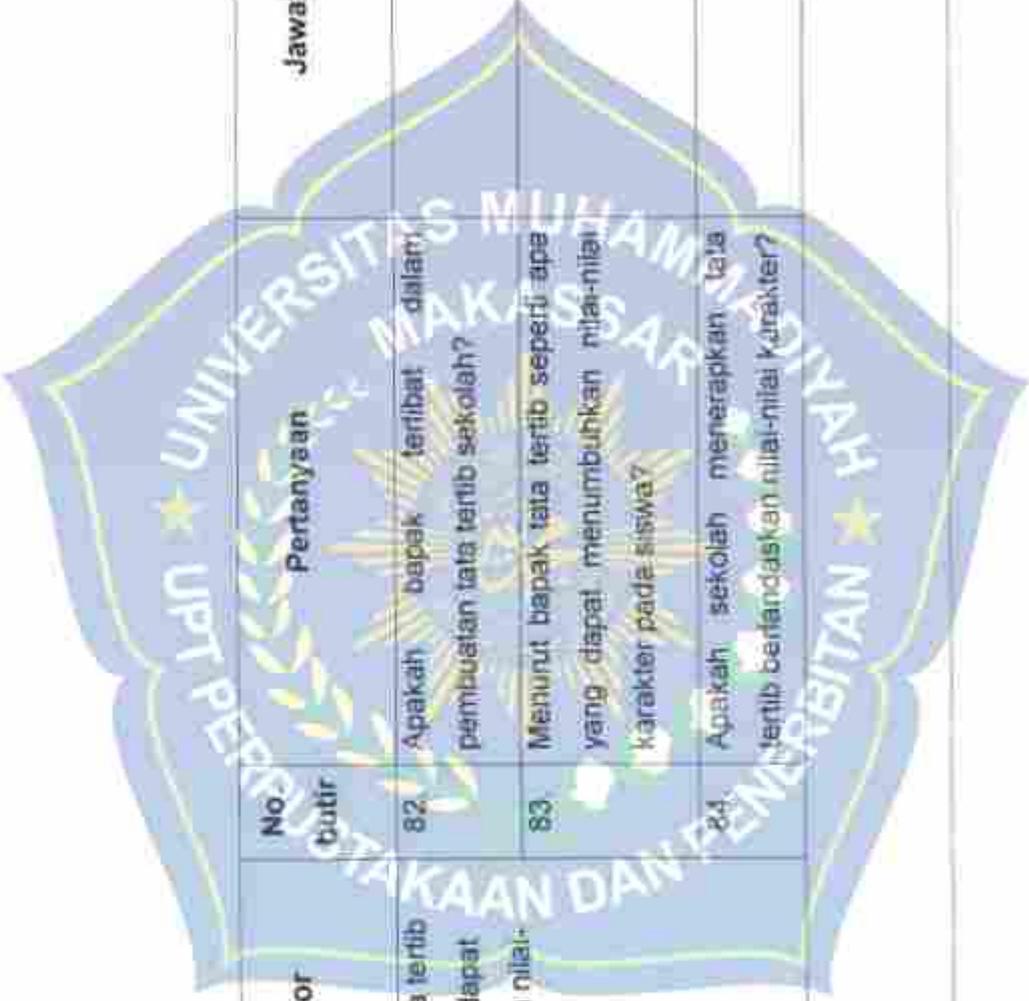
	membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?	
Saran:		
Sarana dan prasarana yang menunjang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik	79. Apakah ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung program pendidikan karakter di sekolah ini?	
	80. Menurut anda apa sajakah sarana dan prasarana yang dapat anda berikan sebagai wakasek kurikulum untuk mendukung program pendidikan karakter?	
	81. Mengapa sarana dan prasana juga ikut andil dalam membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter?	



Tabel 5. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Dan Prasarana

Pewawancara :
 Informan :
 Tanggal :
 Tempat :
 Tujuan :

Komponen	Indikator	No. butir	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan karakter peserta didik.	Penerapan tata tertib sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter.	82	Apakah bapak terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?	
		83	Menurut bapak tata tertib seperti apa yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa?	
		84	Apakah sekolah menerapkan tata tertib berdasarkan nilai-nilai karakter?	
	Saran:			



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

Nama : Jamalullaili, S.Pd.I (JL)

Hari tanggal : Kamis, 14 Maret 2019

Pukul : 13.30 WITA

No	Hasil Wawancara	Koding
1.	<p>P: Apakah sekolah memerlukan program pendidikan karakter?</p> <p>JL: Iya, perlu</p> <p>P: Seberapa penting menerapkan pendidikan karakter di sekolah?</p> <p>JL: Sangat penting, karena program pendidikan karakter merupakan cikal bakal dalam menumbuhkan akhlak kepribadian yang baik bagi peserta didik.</p> <p>P: Bagaimana kesiapan sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter?</p> <p>JL: kesiapan saya sebagai kepala sekolah yaitu dengan mendukung berbagai program atau kegiatan yang direncanakan oleh pemimpin sekolah.</p> <p>P: Apa upaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?</p> <p>JL: Upaya saya sebagai kepala sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter yaitu saya bersama para pemimpin sekolah lainnya membuat program atau kebijakan yang dapat mendukung dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik dengan melakukan berbagai kesiapan melalui pembiasaan. Di sekolah kita ini sudah ada beberapa program yang berjalan untuk mendukung karakter siswa diantaranya yaitu: budaya antri, shalat berpukullah, shalat dhuha, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memberi salam ketika bertemu orang yang lebih tua termasuk guru dan masyarakat disekolah</p>	<p>Tata tertib yang dibuat sejalan dengan nilai-nilai karakter.</p>

	<p>P: Apakah sekolah menerapkan tata tertib berlandaskan nilai-nilai karakter? JL: Iya, tata tertib dibuat dengan melihat kebutuhan di sekolah dengan berlandaskan nilai-nilai karakter P: Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah? JL: Tata tertib dan visi misi juga dibuat dengan keterlibatan berbagai pemimpin sekolah seperti wakasek, guru, komite dan seluruh warga sekolah yang berwenang, penerapan tata tertib dan visi misi sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar</p>	
2.	<p>P: Apakah sekolah telah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa? JL: Iya, tapi belum semuanya dapat terintegrasi karena adanya bermacam karakter yang dimiliki oleh warga sekolah sehingga tidak semuanya terwujud P: Apakah visi dan misi sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap siswa? JL: Iya, karena kami membuat visi dan misi yang bertujuan agar menciptakan sikap dan karakter bagi siswa dan mewujudkan sekolah sesuai dengan visi sekolah yaitu mewujudkan insan yang berwawasan global, inovatif, berkarakter dan religius. P: Bagaimana cara sekolah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa? JL: Visi dan misi diterapkan dengan cara pembiasaan dan pemberian sanksi bagi yang melanggar.</p>	<p>Visi misi yang dibuat sejalan dengan nilai-nilai karakter</p>
3.	<p>P: Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat sekolah dalam penerapan pendidikan karakter? JL: faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu pertama kurangnya kerja sama antara <i>stakeholder</i> sekolah, yang kedua kurangnya kerja sama antara guru dan orangtua P: Kenapa hal tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah? JL: Hal tersebut dapat menghambat karena</p>	<p>Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter pertama kurangnya kerja sama antara <i>stakeholder</i> sekolah, yang kedua kurangnya kerja sama antara guru dan orangtua</p>

	<p>kurangnya komunikasi yang terjalin antar guru dan orangtua</p> <p>P: Apa upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p> <p>JL: Upaya yang dilakukan sekolah terkhususnya saya sebagai kepala sekolah yaitu dengan melakukan perbaikan</p>	
4.	<p>P: Hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung sekolah dalam penerapan pendidikan karakter?</p> <p>AS: Faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu pertama harusnya guru yang dahulu dibentuk karakternya agar mereka membenarkan contoh kepada siswa. Kedua, harusnya ada kerja sama antara guru, murid, orangtua dan warga sekolah. Ketiga komunikasi yang baik antar stakeholder dan orangtua menjadi pendukung sehingga karakter yang dibangun di sekolah akan sejalan dan dibiasakan di rumah dan faktor pendukung yang terakhir itu adalah pembentukan karakter harus disesuaikan dengan sikap atau karakter apa yang akan dibangun</p>	<p>Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter pertama harusnya ada kerja sama antar semua stakeholder, dan yang kedua itu harusnya ada komunikasi yang baik antar stakeholder dan orangtua.</p>

B. Guru Kelas

Nama : Ashar, S.Pd

Hari tanggal : Senin, 11 Maret 2019

Pukul : 13.25-14.00 WITA

No	Pertanyaan	Koding
1.	<p>P : Apakah Ms/Mr menerapkan tata tertib sekolah kepada siswa?</p> <p>AS: Iye, karena kalau tidak menerapkan tata tertib nanti tidak ada yang mengatur peserta didik.</p> <p>P: Menurut anda tata tertib apa saja yang dapat membentuk karakter siswa?</p> <p>AS: Menurut saya, tata tertib yang diterapkan disini sudah dapat membentuk karakter peserta didik tinggal pelaksanaannya lagi yang mau diperbaiki.</p> <p>P: Apa saja tata tertib yang telah diterapkan kepada siswa?</p> <p>AS: tata tertib yang telah diterapkan yaitu antara lain hadir tepat waktu di sekolah, membent salam kepada guru, tata cara makan dan minum yang dianjurkan Rasulullah SAW, berjalan tertib di selasar, menggunakan skala suara dan masih banyak lagi.</p> <p>P: Apakah anda terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?</p> <p>AS: iya saya terlibat karena dalam pembuatan tata tertib sekolah semua pemimpin sekolah ikut terlibat untuk menyusun tata tertib yang akan diterapkan.</p> <p>P: Bagaimana cara Ms/Mr menerapkan tata tertib sekolah kepada siswa?</p> <p>AS: Tata tertib diterapkan dengan cara pembiasaan, karena membangun suatu karakter itu harus dengan pembiasaan yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menciptakan karakter yang sesuai dengan harapan.</p>	Tata tertib dilaksanakan

2.	<p>P: Apakah Ms/Mr telah menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p> <p>AS: Iya</p> <p>P: Apa saja visi dan misi sekolah yang telah diterapkan kepada siswa?</p> <p>AS: Visi dan misi sekolah yang telah diterapkan antara lain yang menonjol di sekolah yaitu menerapkan beberapa ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dan diterapkan juga misi yang mewujudkan insan yang berwawasan global, inovatif, berkarakter dan religius</p> <p>P: Bagaimana cara Ms/Mr menerapkan visi dan misi sekolah kepada siswa?</p> <p>AS: Cara menerapkan visi dan misi itu sama dengan menerapkan tata tertib di sekolah yaitu dengan pembiasaan.</p>	Sebagian visi misi dilaksanakan
3.	<p>P: Hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat Mr/Ms dalam penerapan pendidikan karakter di kelas?</p> <p>AS: Berbedanya latar belakang peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dan kurangnya juga kerja sama antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter.</p> <p>P: Kenapa hal tersebut dapat menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah?</p> <p>AS: Berbedanya latar belakang peserta didik dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter disebabkan karena pola asuh orangtua yang berbeda, peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang <i>brokenhome</i> pasti berbeda dengan pola asuh dengan keluarga yang utuh. Adanya juga orangtua yang bersikap cuek seakan menyerahkan anaknya seutuhnya di sekolah dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter karena karakter peserta didik dibentuk di sekolah tidak sejalan dengan apa yang diterapkan di rumah karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua.</p> <p>P: Bagaimana cara Mr/Ms mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan?</p> <p>AS: cara mengatasi faktor penghambat tersebut</p>	Faktor penghambat penerapan pendidikan karakter di kelas yaitu berbedanya latar belakang peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dan kurangnya juga kerja sama antara guru dan orangtua

<p>yaitu dengan memperbaiki komunikasi dengan orangtua, jika tidak bisa dilakukan dengan orangtua maka kami akan melakukan komunikasi dengan orang yang ada di rumahnya dan menelaraskan apa yang diterapkan di sekolah dan di rumah.</p>	
<p>P: Kurikulum apa yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran? AS: Kurikulum yang digunakan itu kurikulum 2013 dan juga di sekolah ini memiliki kurikulum yang disusun oleh yayasan P: Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dapat membantu penerapan pendidikan karakter pada siswa? AS: Iya, karena di dalam kurikulum tersebut telah diatur berbagai tujuan pendidikan nasional yang menitik beratkan kepada pembentukan karakter peserta didik P: Siapa sajakah yang terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah ini? AS: Yang terlibat dalam pembuatan kurikulum yaitu orang yang dianggap ahli dalam bidangnya. Bagaimana cara penerapan kurikulum sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa? AS: Cara penerapan kurikulum yaitu dengan mengaplikasikan pada proses pembelajaran</p>	<p>Kurikulum yang digunakan itu kurikulum 2013 dan juga di sekolah ini memiliki kurikulum yang disusun oleh yayasan</p>
<p>P: Bagaimana cara Mr/Ms mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada rancangan pembelajaran yang akan anda laksanakan? AS: Cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada RPP yaitu dengan mencantumkan berbagai kegiatan pembelajaran karakter pada RPP P: Apakah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter? AS: Iya, walaupun tidak semuanya terlaksana akan tetapi, usaha ini dianggap dapat membantu terintegrasinya nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran P: Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan RPP tersebut? AS: Selain kegiatan-kegiatan yang telah ada, pendidikan karakter juga didukung dengan adanya perangkat pembelajaran dan sarana</p>	<p>Cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada RPP yaitu dengan mencantumkan berbagai kegiatan pembelajaran karakter</p>

prasarana yang lengkap. Kami sebelum mengajar harus memiliki perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus, karena di sekolah kami menggunakan kurikulum 13 maka perangkat tersebut harus menyinggung nilai-nilai karakter di dalam pelaksanaannya. Salah satu contoh kegiatan pembelajarannya yaitu lebih menekankan nilai-nilai karakter yang baik seperti spiritual, kerja sama, saling menghargai dan masih banyak lagi. Pelaksanaan tersebut tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan jika guru dan semua pihak tidak bekerja sama dalam penerapannya terkhusus kepada orangtua, karena karakter seseorang dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.



Lampiran 3. Data SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Data SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

1. Profil Sekolah

Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Nama Sekolah | : SD Islam Al-Azhar 34 Makassar |
| a) Alamat | : Jl. Aroeppala, Hertasning
Makassar |
| b) Kelurahan / Desa | : Minasa Upa |
| c) Kecamatan | : Rappocini |
| d) Provinsi | : Sulawesi Selatan |
| e) Kode Pos | : 90912 |
| f) Telepon /HP | : 041882613 |
| g) Situs E-mail | : sdaiam34@gmail.com |
| 2. Mulai Operasional | : 2007 |
| 3. Luas Tanah/lahan/ Bangunan | : 19698 |
| 4. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 5. Terakreditasi | : A |

2. Data Peserta Didik

a. Jumlah Peserta didik 1 Tahun Terakhir :

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Peserta didik		
			L	P	Jumlah
1	Kelas 1	Kelas 1	71	52	123
2	Kelas 2	Kelas 2	50	58	108
3	Kelas 3	Kelas 3	81	51	132
4	Kelas 4	Kelas 4	77	83	160
5	Kelas 5	Kelas 5	79	67	146
6	Kelas 6	Kelas 6	85	68	156
Total			446	379	825

Jumlah Rombongan Belajar Seluruhnya 30 dengan rincian sebagai berikut:

Kelas I : 5 Rombongan Belajar

Kelas II : 5 Rombongan Belajar

Kelas III : 5 Rombongan Belajar

Kelas IV : 5 Rombongan Belajar

Kelas V : 6 Rombongan Belajar

Kelas VI : 6 Rombongan Belajar

Data Ruang Kelas seluruhnya 30 dengan rincian sebagai berikut :

Kelas I : 5 Ruang dengan kondisi Baik

Kelas II : 5 Ruang dengan kondisi Baik

Kelas III : 5 Ruang dengan kondisi Baik

Kelas IV : 5 Ruang dengan kondisi Baik

Kelas V : 6 Ruang dengan kondisi Baik

Kelas VI : 6 Ruang dengan kondisi Baik

3. Data Guru

No.	STASTUS GURU	TINGKAT PENOIDIKAN			
		SLTA	D.2	S.1	S.2
1	Guru Tetap				
1.1.	Guru Kelas	-	-	20	7
1.2.	Guru PAI	-	-	4	-
1.3.	Guru BTHQ			5	1
1.4.	Guru Bahasa Arab			3	
1.5.	Guru PAQ			3	
1.6.	TIK			2	
1.7.	Bahasa Inggris			3	1

1.8.	Guru Penjaskes	-	-	1	1
1.9.	Guru SBDP	-	-	1	-
1.10.	Guru BK	-	-	1	1
2	Guru Tidak Tetap				
1.11.	Guru Kelas	-	-	5	-
1.12.	Guru PAI	-	-	1	-
1.13.	Guru BTHQ	-	-	-	-
1.14.	Guru Bahasa Arab	-	-	-	-
1.15.	Guru PAQ	-	-	-	-
1.16.	TIK	-	-	1	-
1.17.	Bahasa Inggris	-	-	-	-
1.18.	Guru Penjaskes	-	-	1	-
1.19.	Guru SBDP	-	-	-	-
1.20.	Guru BK	-	-	1	-

4. DATA SDM

A. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama : Jamalullaili, S.Pd.I
- b. NIP. : -
- c. Pangkat/Gol : Pembina Muda
- d. Tempat, Tanggal Lahir : Kajuara, 3 November 1983
- e. Jenis Kelamin : Laki-laki
- f. Pendidikan : Sarjana
- g. Sekolah Tempat Tugas : SD Islam Al-Azhar 34 Makassar
- h. Alamat : Perumahan Tamah Sari Indah Tamarunang Blok D/3
- i. Telepon/Hp : 082343632001
- j. Nomor Statistik Sekolah : 102196011166
- k. Mata Pelajaran / Guru Kelas : -

5. Visi, Misi dan Tujuan SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

a. Visi

"Mewujudkan insan yang berwawasan global, inovatif, berkarakter dan religius"

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan guna mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara seimbang dan serasi.

- 2) Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berbobot dengan modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik.
- 3) Menyelenggarakan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik.
- 4) Mengoptimalkan sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana, dan lingkungan dengan dilandasi 3 tertib, tertib waktu, tertib belajar / bekerja, dan tertib administrasi.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat diakses seluruh peserta didik secara aman, nyaman, asri, indah, religius, dan kekeluargaan.
- 6) Mengembangkan kebiasaan hidup yang islami, sehat, bersih, dan peduli sosial.
- 7) Menjadikan sekolah yang unggul dalam segala bidang.

c. Tujuan SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

- 1) Sekolah memiliki perangkat Kurikulum 2013 sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan YPI Al-Azhar yang berwawasan global.
- 2) Sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi, pendekatan, dan metode yang berfokus kepada peserta didik dengan berbasis TIK (Teknologi dan Ilmu Komunikasi).
- 3) Sekolah dapat memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan sesuai bidang tugas yang diampu.
- 4) Sekolah dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dengan kualitas dan pelayanan optimal.

- 5) Sekolah mampu melaksanakan manajemen sekolah yang professional dan modern.
- 6) Sekolah mampu menerapkan penilaian autentik yang relevan dengan kemajuan pendidikan dan perkembangan peserta didik.
- 7) Sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah dan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam.
- 8) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah ramah yang kondusif, tertib, bersih, indah, dan menyenangkan.
- 9) Sekolah dapat menanamkan pendidikan karakter Islami (akhlakul karimah) melalui pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan.
- 10) Sekolah dapat memenuhi kompetensi lulusan sekolah dasar dan profil lulusan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar.



Lampiran 4. Izin Penelitian



Surat izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal

 **SD ISLAM AL-AZHAR 34 MAKASSAR**
 Jl. ...
 ...

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 000/SD/IA.34/IV/2019.1440

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Islam Al Azhar 34 Makassar

Nama: Jamaluddin S.Pd
 Jabatan: Tk. Kepala Sekolah
 Tugas Kerja: SD Islam Al Azhar 34 Makassar

Menerima sebagai:

Nama: ...
 Menerima: ...
 Program Studi: ...

Surat izin ini berlaku sebagai ...
 ...
 ...

...
 ...
 ...

...
 ...
 ...

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
 MAKASSAR**

DEPT. PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Surat Izin Penelitian dari SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Wawancara bersama kepala sekolah (Kamis, 14 Maret 2018)



Wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang SARPRAS
(Selasa, 12 Maret)



Wawancara Bersama Guru (Senin, 11 Maret 2019)



Wawancara Bersama Komite Sekolah (Jumat, 22 Maret 2019)



Wawancara bersama Peserta Didik Kelas 4 dan 5
(Kamis, 21 Maret 2019)



Universitas Muhammadiyah Makassar
 Wawancara Bersama Guru
 (Rabu, 15 Januari 2020)

1. Apa itu UPT (Unit Perpustakaan dan Penerbitan)?

2. Maksudnya?

3. Bagaimana?

4. Bagaimana?

5. Bagaimana?

6. Bagaimana?

7. Bagaimana?

8. Bagaimana?

9. Bagaimana?

10. Bagaimana?

11. Bagaimana?

12. Bagaimana?

13. Bagaimana?

14. Bagaimana?

15. Bagaimana?

16. Bagaimana?

17. Bagaimana?

18. Bagaimana?

19. Bagaimana?

20. Bagaimana?

21. Bagaimana?

22. Bagaimana?

23. Bagaimana?

24. Bagaimana?

25. Bagaimana?

26. Bagaimana?

27. Bagaimana?

28. Bagaimana?

29. Bagaimana?

30. Bagaimana?

31. Bagaimana?

32. Bagaimana?

33. Bagaimana?

34. Bagaimana?

35. Bagaimana?

36. Bagaimana?

37. Bagaimana?

38. Bagaimana?

39. Bagaimana?

40. Bagaimana?

41. Bagaimana?

42. Bagaimana?

43. Bagaimana?

44. Bagaimana?

45. Bagaimana?

46. Bagaimana?

47. Bagaimana?

48. Bagaimana?

49. Bagaimana?

50. Bagaimana?

51. Bagaimana?

52. Bagaimana?

53. Bagaimana?

54. Bagaimana?

55. Bagaimana?

56. Bagaimana?

57. Bagaimana?

58. Bagaimana?

59. Bagaimana?

60. Bagaimana?

61. Bagaimana?

62. Bagaimana?

63. Bagaimana?

64. Bagaimana?

65. Bagaimana?

66. Bagaimana?

67. Bagaimana?

68. Bagaimana?

69. Bagaimana?

70. Bagaimana?

71. Bagaimana?

72. Bagaimana?

73. Bagaimana?

74. Bagaimana?

75. Bagaimana?

76. Bagaimana?

77. Bagaimana?

78. Bagaimana?

79. Bagaimana?

80. Bagaimana?

Wawancara Bersama Guru
 (Rabu, 15 Januari 2020)

Lampiran 6. Dokumentasi Program Dan Kegiatan Di SD Islam Al-Azhar
34 Makassar



Sholat Dhuha



Tadarruz Sebelum Pelajaran



Upacara Bendera



Kegiatan Pramuka



Penjemputan di Pagi Hari



Malam Bina Ilmu dan Takwa (MABIT)



Khatmul Qur'an



Perjusa



Ikrar Pagi



Teks Ikrar Pagi



Buku Akhlakul Karimah



Buku Penghubung Siswa

Lampiran 7. RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD Islam Al-Azhar 34 Makassar

Kelas / Semester : I (Satu) / 2

Tema 5 : Pengalamanku

Sub Tema 1 : Pengalaman Masa Kecilku

Pembelajaran : 1

Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (4 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya

KI 2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Indonesia

- 3.11 Mencermati puisi anak/ syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan
- 4.11 Melisankan puisi anak atau syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.

Indikator :

- 3.11.1 Mendengarkan cerita guru tentang pengalaman masa kecil
- 4.11.1 Menceritakan secara lisan peristiwa masa kecil yang diingatkannya.

PPKn

- 3.1 Mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"
- 4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap salah satu simbol sila Pancasila

Indikator :

- 3.1.1 Menirukan sila-sila dalam Pancasila yang dibacakan oleh guru
- 4.1.1 Memasangkan simbol-simbol sila Pancasila dengan sila-sila pada Pancasila

SBDP

- 3.2 Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis

4.2 Menirukan elemen music melalui lagu

Indikator :

- 3.2.1 Membedakan pola irama lagu menggunakan alat musik ritmis
- 4.2.1 Mengikuti irama lagu bertanda birama dua dengan menggunakan alat musik ritmis

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah menyimak cerita tentang pengalaman masa kecil, siswa dapat menceritakan pengalamannya sendiri dengan lancar.
2. Setelah membaca percakapan, siswa dapat mengetahui kata tanya (apa, siapa, kapan, dimana dan berapa).
3. Setelah mendengarkan, siswa mampu menyanyikan lagu tentang masa kecil.
4. Setelah berdiskusi, siswa mampu menanya dan menjawab pertanyaan menggunakan kalimat tanya yang tepat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Pengalaman masa kecil
- Kata tanya

E. IMTAQ (IMAN DAN TAQWA)

Allah SWT berfirman,

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al 'Ashr: 1-3).

Dari Ibnu 'Abbas *radhuyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* pernah menasehati seseorang,

إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقُورِكَ وَ فَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara, (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Al Hakim)

F. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : *Scientific*
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a. (Religious/PPK) 2. Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 3. Siswa menyanyikan lagu "Indonesia Raya" bersama dengan guru. (nasionalis/PPK) 4. Siswa membaca bacaan yang ada pada buku paketnya di halaman tiga tentang "pengalaman" kurang lebih 15 menit. (literasi) 5. Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Pengalamanku". 6. Murid menyimak / mendengarkan pembacaan IMTAQ oleh guru. 7. Guru membacakan ayat dan arti dari IMTAQ serta mengaitkan ayat dengan materi yang akan diajarkan. 8. Guru mengajukan apersepsi dengan menyanyikan lagu "soleram" 9. Guru menanyakan tentang maksud dari lagu tersebut. 10. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. 11. Guru memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi. 12. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai arti "pengalaman". 2. Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pemahaman merek (komunikatif/4c) 3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai arti pengalaman. (<i>Mengamati</i>) 4. Siswa mengamati foto keluarga bela sewaktu 	30 Menit X 35 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>kecil (<i>mengamati</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mendengarkan guru menceritakan contoh pengalaman bela sewaktu kecil 6. Siswa berlatih memasangkan kalimat dengan gambar yang sesuai 7. Siswa diminta membaca percakapan antara Bela dan ibunya 8. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kata tanya (apa, siapa, kapan, dimana, dan berapa) 9. Siswa diperilahkan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya. 10. Siswa berlatih memilih kata tanya yang tepat untuk melengkapi kalimat 11. Siswa membuat kalimat berdasarkan gambar dan kata yang telah disediakan 12. Siswa bersama guru menyanyikan lagu saleram 13. Siswa diminta membentuk kelompok kecil dan saling bertanya mengenai pengalaman masa kecil. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 14. Setiap kelompok menceritakan kembali hasil diskusi mereka. (<i>mengkomunikasikan</i>) 15. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan hasil presentasi tiap kelompok. (<i>mengasosiasi</i>) 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar yang dibantu dan dibimbing oleh guru. 2. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan murid dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan selanjutnya. 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. 4. Menyampaikan rencana pembelajaran pada 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pertemuan berikutnya.</p> <p>5. Mengajak semua siswa berdo'a. (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)</p>	

H. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku Temati 1 E, Penerbit Yudhistira
2. Lagu Soleram
3. Gambar masa kecil
4. 5 set kartu kata tanya

I. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Disiplin				Kerjasama			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1	Ekal												
2	Aisy												
3	Zidan												
4												

Keterangan:

K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB (Sangat Baik) : 4

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai

2. Penilaian pengetahuan:

Instrumen penilaian: tes tertulis (buku siswa)

3. Penilaian keterampilan:

- Rubrik Penilaian Unjuk Kerja (Menceritakan)

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup (2)	Kurang
	(4)	(3)	(2)	(1)
Kemampuan menceritakan kembali hasil diskusi (penilaian kelompok)	Siswa menceritakan kembali hasil diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik	Siswa menceritakan kembali hasil diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali dibantu dengan penggunaan bahasa daerah	Siswa menceritakan kembali hasil diskusi menggunakan bahasa Indonesia yang dibantu dengan penggunaan bahasa daerah	Siswa menceritakan hasil diskusi dibantu guru sepenuhnya
Kepercayaan diri dalam menceritakan pengalaman masa kecil	Tidak terlihat ragu-ragu	Terlihat ragu-ragu	Memerlukan bantuan guru	Belum memiliki keberanian menceritakan pengalaman masa kecil

- Rubrik Penilaian Unjuk Kerja (Menyanyikan lagu)

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
	(4)	(3)	(2)	(1)
Kemampuan bernyanyi	Memenuhi tiga aspek (hafal syair, nada tepat, dan ekspresif)	Memenuhi dua dari tiga aspek	Memenuhi satu dari tiga aspek	Belum mampu memenuhi semua aspek
Kepercayaan diri	Tidak terlihat ragu-ragu	Terlihat ragu-ragu	Memerlukan bantuan guru	Belum berani tampil bernyanyi

Mengetahui

Kepala Sekolah,

(Jamalullaili, S.Pd.1)

Makassar, Desember 2019

Guru Kelas I

(Herlina, S.Pd / Hasninda, S.Pd)